

**PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA BARU ANGGKATAN 2023 FAKULTAS
PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Chindy Maulidya Alfayn

200401110209

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA
MALIK IBRAHIM MALANG**

2024

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA BARU ANGGKATAN 2023 FAKULTAS
PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada:

Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S.Psi)

Disusun Oleh:

Chindy Maulidya Alfayn

200401110209

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA BARU FAKULTAS PSIKOLOGI ANGKATAN
2023 UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SKRIPSI

Oleh

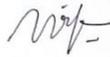
Chindy Maulidya Alfayn

200401110209

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2



Muhammad Arif Furqon, M.Psi

Dr. Rofiqah, M.Pd

NIP. 199006142023211023

NIP. 196709282001122002

Malang, 23 Juli 2024

Mengetahui

Sekretaris Program Studi



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU
ASERTIF PADA MAHASISWA BARU ANGGKATAN 2023 FAKULTAS
PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

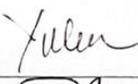
Oleh

Chindy Maulidya Alfayn

NIM. 200401110209

Telah disetujui dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 28 Juni 2024

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Penguji Utama Dr. Yulia Solichatun, M.Si NIP. 1970072420050120003		20 Juli 2024
Ketua Penguji Dr. Rofiqah, M.Pd NIP. 196709282001122002		22 Juli 2024
Sekretaris Penguji Muhammad Arif Furqon, M.Psi NIP. 199006142023211023		22 Juli 2024



NOTA DINAS I

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA BARU ANGGKATAN 2023 FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBARAHIM MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Chindy Maulidya Alfayn

NIM : 200401110209

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 29 Mei 2024

Dosen Pembimbing 1,



Muhammad Arif Furqon, M.Psi

NIP. 199006142023211023

NOTA DINAS II

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA BARU ANGGKATAN 2023 FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Yang ditulis oleh:

Nama : Chindy Maulidya Alfayn

NIM : 200401110209

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 29 Mei 2024

Dosen Pembimbing 2,



Dr.Rofiqah, M.Pd

NIP. 196709282001122002

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Chindy Maulidya Alfayn

NIM : 200401110209

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA BARU ANGGKATAN 2023 FAKULTAS PSIKOLOGI UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 Mei 2024

Penulis



Chindy Maulidya Alfayn

200401110209

MOTTO

"The only way to achieve the impossible is to believe it is possible."

- Charles Kingsleigh

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا؛ ﴿٤٠﴾

"Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya" (Q.S Ath Tholaq: 4)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati, penelitian dalam bentuk Skripsi ini telah selesai dikerjakan. Peneliti persembahkan kepada orang-orang yang menyayangi dan mendukung peneliti sepenuh hati, di antaranya:

1. Terimakasih kepada pintu surgaku Almh. Endang Suryani, yang sudah melahirkan, mendidik, dan memberikan kasih sayang selama 19 tahun. Meskipun ragamu tidak menemani, tetapi saya yakin doamu selalu menyertai.
2. Terimakasih kepada Ayahanda tercinta, Bapak Azis Wari, yang telah menjadi *support system*, selalu memberikan fasilitas terbaik demi masa depan dan impian saya, memberikan kepercayaan, dan motivasi.
3. Terimakasih kepada Tante Nining Faridah yang selalu memberikan kasih sayang, menjadi *support system*, dan memberikan fasilitas terbaik untuk masa depan dan impian peneliti.
4. Terimakasih kepada semua keluarga saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, telah menjadi *support system*, memberi motivasi, dan memberikan nasihat-nasihat yang baik bagi peneliti.
5. Terimakasih kepada sahabat-sahabat tercinta atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, ilmu dan waktu yang diberikan selama masa perkuliahan. Terimakasih selalu ada disaat masa sulit saya, selalu bersyukur karena telah dipertemukan dengan orang-orang baik seperti kalian.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Dengan OrangTua Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Angkatan 2023 Baru Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Banyak masukan, saran, dan kontribusi positif dalam proses menyelesaikan penelitian ini, untuk itu dengan tulus peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainudin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Progra Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Muhammad Arif Furqon, M.Psi selaku dosen pembimbing pertama saya dan Ibu Dr. Rofiqah, M.Pd selaku dosen pembimbing kedua serta dosen wali saya yang tak pernah lelah untuk memberi motivasi, saran atau masukan dalam proses penelitian ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada peneliti
6. Segenap Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa memberikan kemudahan dalam segala administrasi dengan sabar

Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kasih kasang, Rahmat, karunia dan balasan yang berlipat atas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Malang, 28 Mei 2024

Chindy Maulidya Alfayn

200401110209

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS I.....	iv
NOTA DINAS II.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
الخلاصة.....	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II.....	13
KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kelekatan	13
1. Pengertian Kelekatan	13
2. Faktor-Faktor Kelekatan	16
3. Pola-Pola Kelekatan.....	17
4. Aspek-Aspek Kelekatan.....	19

5. Kelekatan Menurut Pandangan Islam	20
B. Asertif	24
1. Pengertian Asertif	24
2. Faktor-Faktor Perilaku Asertif	26
3. Aspek-Aspek Perilaku Asertif	28
4. Ciri-Ciri Perilaku Asertif	29
5. Perilaku Asertif dalam Perspektif Islam	30
C. Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa	37
D. Kerangka Berpikir	40
E. Hipotesis Penelitian	40
BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Rancangan Penelitian	42
B. Rancangan Penelitian	42
C. Definisi Operasional.....	43
1. Perilaku Asertif (Y).....	44
2. Kelekatan dengan Orang Tua (X).....	44
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	44
1. Populasi	44
2. Sampel.....	45
3. Sampling	45
E. Metode Pengumpulan Data.....	45
1. Skala Perilaku Asertif	46
2. Skala Kelekatan	48
F. Validitas dan Reliabilitas	49
1. Validitas.....	49
2. Reliabilitas.....	49
G. Teknik Analisis Data	50
1. Uji Asumsi.....	50

2. Kategorisasi	51
3. Uji Hipotesis	53
BAB IV	54
HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Pelaksanaan Penelitian	54
1. Gambaran Lokasi Penelitian	54
B. Hasil dan Analisa Data	54
1. Profil Partisipan	54
2. Uji Validitas	55
3. Uji Normalitas	56
4. Uji Linearitas	57
5. Hasil Uji Regresi	57
C. Analisis data deskriptif	58
1. Tingkat kelekatan dengan orang tua	58
2. Tingkat perilaku asertif	59
D. Pembahasan	60
1. Tingkat kelekatan dengan orang tua	60
2. Tingkat Perilaku Asertif	62
3. Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua terhadap Perilaku Asertif	63
BAB V	72
KESIMPULAN DAN SARAN	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
Daftar Pustaka	74
DAFTAR LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Blueprint Skala Perilaku Asertif	47
Tabel 1. 2 Blueprint Skala Kelekatan.....	48
Tabel 1. 3 Profil Partisipan	54
Tabel 1. 4 Hasil Uji Validitas	55
Tabel 1. 5 Hasil Uji Reliabilitas	56
Tabel 1. 6 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 1. 7 Hasil Uji Linearitas	57
Tabel 1. 8 Hasil Uji Regresi.....	58
Tabel 1. 9 Hasil R Square	58
Tabel 1. 10 Hasil Uji Deskriptif	59
Tabel 1. 11 Hasil Uji Deskriptif	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Perilaku Asertif.....	79
Lampiran 2 Skala Kelekatan	81
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas	83
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas	85
Lampiran 5 Hasil Uji Linieritas	86
Lampiran 6 Hasil Uji Regresi.....	87
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian	88

ABSTRAK

Alfayn, Maulidya Chindy. 2024. *Pengaruh Kelekatan Dengan OrangTua Terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.*

Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing: Muhammad Arif Furqon, M.Psi & Dr. Rofiqah, M.Pd

Perilaku asertif adalah kemampuan seseorang dalam mempertahankan haknya dengan percaya diri dan bermartabat, dengan tidak mengabaikan hak-hak yang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif adalah kelekatan (attachment) orang tua. Kelekatan mencerminkan pengaruh yang mendalam dari pengalaman masa lalu, seperti pengalaman hubungan dengan orang tua atau pengasuh, terhadap cara individu berinteraksi dengan orang lain saat dewasa. Hal ini sangat penting terutama bagi mahasiswa, dimana mahasiswa diharapkan bisa untuk beradaptasi dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki inisiatif sebagai wakil perubahan. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui tingkat kelekatan dengan orangtua pada mahasiswa baru UIN Malang, tingkat perilaku asertif mahasiswa baru, serta pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif mahasiswa.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data random sampling pada 136 mahasiswa baru di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2023. Data disebar dengan menggunakan metode kuesioner bermodel skala likert. Pengukuran pada penelitian ini menggunakan 2 skala yakni skala perilaku asertif yang terdiri dari 18 aitem, dan skala kelekatan yang terdiri dari 20 aitem.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Mahasiswa baru angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang memiliki tingkat kelekatan berkatagorisasi sedang. 2) Tingkat perilaku asertif berkatagorisasi tinggi. 3) Kelekatan dengan orang tua berpengaruh terhadap perilaku asertif mahasiswa dengan nilai signifikansi 0.000 0.05 dengan pengaruh sebesar 38,5%.

Kata Kunci: Kelekatan, Perilaku Asertif

ABSTRACT

Alfayn, Maulidya Chindy. 2024. *The Effect of Attachment with Parents on Assertive Behavior of New Students of the Faculty of Psychology UIN Maliki Malang.*

Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen pembimbing: Muhammad Arif Furqon, M.Psi & Dr. Rofiqah, M.Pd

Assertive behavior is a person's ability to defend their rights with confidence and dignity, without ignoring the rights of others. One of the factors that influence assertive behavior is parental attachment. Attachment reflects the profound influence of past experiences, such as relationship experiences with parents or caregivers, on the way individuals interact with others as adults. This is very important especially for students, where students are expected to adapt and socialize in social life and have initiatives as representatives of change. The purpose of this study is to determine the level of attachment with parents in new students of UIN Malang, the level of assertive behavior of new students, and the influence of attachment with parents on student assertive behavior.

This research design uses quantitative research using random sampling data collection techniques on 136 new students at the Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang class of 2023. Data were distributed using a questionnaire method modeled on a Likert scale. Measurement in this study used 2 scales, namely the assertive behavior scale consisting of 18 items, and the attachment scale consisting of 20 items.

The results of this study can be concluded: 1) New students of batch 2023 of the Faculty of Psychology UIN Malang have a moderate level of attachment thanks to categorization. 2) The level of assertive behavior is categorized as high. 3) Attachment with parents affects student assertive behavior with a significance value of 0.000 0.05 with an influence of 38.5%.

Keywords: Attachment, Assertive Behavior

الخلاصة

ألفين، مولدية شندي. 2024. أثر الارتباط بالوالدين على السلوك التوكيدي لدى الطلاب الجدد في كلية علم النفس بجامعة مالكي مالانج.

الأطروحة. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الإسلامية الحكومية

المشرف: د. محمد عارف فرقون، ماجستير في علم النفس، د. روفيقه، ماجستير في علم النفس

السلوك الحازم هو قدرة الشخص على الدفاع عن حقوقه بثقة وكرامة، دون تجاهل حقوق الآخرين. أحد العوامل التي تؤثر على السلوك الحازم هو التعلق بالوالدين. يعكس التعلق التأثير العميق للتجارب السابقة، مثل تجارب العلاقة مع الوالدين أو مقدمي الرعاية، على الطريقة التي يتفاعل بها الأفراد مع الآخرين عندما يكبرون. وهذا الأمر مهم جدًا خاصة بالنسبة للطلاب، حيث من المتوقع أن يكون الطلاب قادرين على التكيف والاندماج في الحياة الاجتماعية ولديهم مبادرات كممثلين للتغيير. والغرض من هذه الدراسة هو تحديد مستوى التعلق بالوالدين لدى الطلاب الجدد في جامعة مالانج الوطنية، ومستوى السلوك التوكيدي لدى الطلاب الجدد، وتأثير التعلق بالوالدين على السلوك التوكيدي للطلاب.

يستخدم هذا التصميم البحثي بحثًا كميًا باستخدام تقنيات جمع البيانات بالعينة العشوائية على 136 طالبًا مستجدًا في كلية علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج دفعة 2023. تم توزيع البيانات باستخدام طريقة الاستبيان على غرار مقياس ليكرت. استخدم القياس في هذه الدراسة مقياسين، وهما مقياس السلوك التوكيدي المكون من 18 بندًا، ومقياس التعلق المكون من 20 بندًا.

يمكن استنتاج نتائج هذه الدراسة: (1) يتمتع الطلاب الجدد من الدفعة 2023 من كلية علم النفس بجامعة مالانج بمستوى معتدل من التعلق بفضل التصنيف. (2) تم تصنيف مستوى السلوك التوكيدي على أنه مرتفع. (3) يؤثر %التعلق بالوالدين على سلوك الطالب الحازم بقيمة دلالة 0.000 0.05 بتأثير 38.5.

التوكيدي السلوك، التعلق المفتاحية الكلمات

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa peralihan dari siswa menjadi mahasiswa baru (maba) merupakan tahapan yang secara perkembangan termasuk dalam fase remaja akhir. Menurut Erickson (dalam Agustriyana, 2017) fase remaja akhir berada pada usia 18-21 tahun untuk perempuan sedangkan untuk laki-laki pada usia 19-21 tahun, terjadi suatu ketidakjelasan pada penentuan usia antara remaja akhir dan dewasa awal, akan tetapi transisi tahapan remaja tidak ditentukan oleh usia saja, akan tetapi cenderung fokus terhadap tugas perkembangan yang mampu dijalankan oleh individu tersebut.

William Kay (dalam M. Jannah, 2017) menyebutkan ada 7 tugas perkembangan remaja akhir. Tugas tersebut ialah menerima fisiknya sebagai suatu bentuk dari kualitas diri, mendapat kemandirian emosional dari sosok orang tua maupun figur lain yang memiliki otoritas, mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal baik secara personal maupun kelompok, memunculkan kepercayaan diri, menemukan *role model*, dan meninggalkan sikap maupun perilaku kekanak-kanakan. Selanjutnya Santrock dalam (Hayani & Wulandari, 2017) menyatakan jika ditinjau dari karakteristiknya, mahasiswa lebih condong

untuk memperhatikan karir dan lebih jelas dalam melakukan eksplorasi terkait jati dirinya dibandingkan ketika berada pada masa remaja awal.

Menurut Hurlock (2006) mahasiswa diharuskan untuk beradaptasi dalam suatu kelompok sosialnya guna mendapatkan pengakuan didalamnya dan menerima segala yang ada dalam dirinya. Situasi yang beragam pada lingkungan perkuliahan yang mengharuskan mahasiswa untuk bisa menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, mandiri, mengutarakan pendapat dan mengekspresikan diri pada lingkungan perkuliahan Sikone (2006). Mahasiswa baru di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, memiliki lingkungan perkuliahan yang berbeda dibandingkan mahasiswa di Universitas lain. Mereka diwajibkan untuk tinggal di asrama atau disebut Ma'had selama 1 tahun pertama perkuliahan.

Selain menghadapi tantangan akademik di dalam perkuliahan, mereka juga harus mengikuti berbagai pembelajaran keagamaan yang ketat. Mulai dari aturan-aturan Ma'had yang harus di taati, terdapat jam malam, tugas-tugas akademik maupun non akademik, serta kehidupan di Ma'had mengharuskan mereka tinggal satu kamar dengan beberapa mahasiswa lain. Hidup berdampingan dengan beberapa rekan sebaya dari berbagai latar belakang budaya dan daerah yang berbeda dapat menimbulkan berbagai situasi konflik yang memerlukan kemampuan beradaptasi, kejujuran, menghargai hak orang lain, serta kemampuan komunikasi yang baik pula. Mahasiswa juga dituntut untuk bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, serta masyarakat

sekitar. Perilaku asertif menjadi salah satu hal yang sangat diperlukan dalam membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan bagi mahasiswa.

Perilaku asertif penting bagi mahasiswa karena memudahkan mahasiswa bersosialisasi dengan efektif, menghindari munculnya ketegangan atau perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakan, mahasiswa lebih mudah mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi, serta meningkatkan kemampuan kognitifnya, Hasanah, et al (2012). Perilaku asertif merupakan keterampilan penting yang tidak hanya memengaruhi hubungan sosial seseorang, tetapi juga kontribusi pada pengembangan pribadi, peningkatan harga diri, dan kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Itu adalah sebuah jalan yang membawa kepercayaan diri yang lebih kuat, hubungan yang lebih sehat, dan pencapaian lebih besar dalam karier dan kehidupan secara keseluruhan (Garner, 2012).

Menurut LARSEN & BUSS (2010), perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara terbuka, jujur, dan sesuai tanpa melanggar hak orang lain. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, yang sangat penting dalam konteks kehidupan perkuliahan. Perilaku asertif memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa baru menyesuaikan diri dengan kehidupan di kampus dan Ma'had. Mahasiswa yang memiliki kemampuan asertif yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik, mengungkapkan kebutuhan

dan pendapat mereka, serta membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan pengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Musta'anah & Munawaroh (2023) yang menunjukkan bahwa individu yang dapat memenuhi kebutuhan dan tujuannya cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup serta kebahagiaan lebih tinggi.

Perilaku asertif merupakan suatu komponen utama mengenai ketegasan sebagai ketrampilan. Selanjutnya perilaku asertif mampu untuk membantu dalam keterlibatan perilaku interpersonal yang efektif serta berkontribusi dalam keberhasilan akademik dan perkembangan pergaulan sosial (Noonan & Erickson, 2017). Perilaku asertif menciptakan dasar yang kuat untuk membangun kepercayaan diri yang sejati. Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan jelas dan tegas, mereka merasa lebih diberdayakan dan mampu mengatasi tantangan dengan lebih percaya diri. Ini juga berdampak positif pada hubungan dengan orang lain, karena perilaku asertif mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin muncul akibat ketidakjelasan atau perilaku yang agresif. Dengan demikian, hubungan interpersonal menjadi lebih sehat, lebih produktif, dan lebih harmonis.

Selain itu, perilaku asertif juga membantu seseorang merasa lebih dihargai. Ketika seseorang mampu menyatakan kebutuhan dan batasan mereka dengan cara yang tegas namun hormat, orang lain cenderung memberikan penghormatan yang layak. Ini membangun rasa hormat dan harga diri, yang merupakan komponen penting dalam kesejahteraan psikologis. Menurut Hill (dalam Ardaningrum &

Savira, 2022), memiliki perilaku asertif memberikan sejumlah keuntungan, antara lain: mengurangi tingkat stres individu, membentuk hubungan dengan orang lain yang didasarkan pada kejujuran dan kebenaran, menemukan cara untuk mencapai kesepakatan dalam berbagai situasi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat harga diri. Namun, individu mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku asertif jika mereka tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang kebutuhan mereka, baik itu dalam hal emosional maupun fisik.

Perilaku asertif terdiri dari dua komponen yang saling terkait, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan diri secara jelas dan tegas, termasuk keinginan, kebutuhan, dan pikiran (Noonan & Erickson, 2017). Komponen pertama ini mencakup kemampuan untuk meminta apa yang sedang dibutuhkan, berkontribusi dalam diskusi dengan rekan-rekan dalam situasi akademik maupun sosial, serta mampu menjelaskan dan menjalankan batasan yang telah ditetapkan terhadap diri sendiri. Dalam hal ini, mengekspresikan diri mencerminkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan berpartisipasi dengan sehat dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, komponen kedua dalam perilaku asertif adalah kemampuan untuk menghargai orang lain. Ini melibatkan pengekspresian emosi yang dirasakan, namun tetap diungkapkan dengan cara yang menghormati batasan-batasan yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini mencakup keterampilan mendengarkan dengan empati, memahami perspektif orang lain, dan berinteraksi

dengan penuh hormat terhadap hak, perasaan, dan pandangan orang lain. Ketika dua komponen ini digabungkan, perilaku asertif menciptakan kerangka kerja yang seimbang untuk berkomunikasi secara efektif sambil menjaga hubungan dengan orang lain. Ini bukan hanya tentang menyuarakan kebutuhan diri sendiri, tetapi juga tentang mendengarkan dan menghargai kebutuhan serta perasaan orang lain. Keseluruhan, perilaku asertif membantu menciptakan lingkungan yang saling menghormati, produktif, dan harmonis dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan hasil pengambilan data yang dilakukan dengan menyebarkan *Google Form* terhadap 33 mahasiswa aktif di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa belum menerapkan perilaku asertif. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat atau keinginan mereka dengan jelas. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan untuk mengatakan "tidak" terhadap hal-hal yang tidak mereka sukai. Mereka merasa khawatir bahwa jika mereka menolak atau mengungkapkan ketidaksetujuan, orang lain mungkin tidak akan menyukai mereka. Selain itu, mahasiswa juga seringkali merasakan penyesalan ketika mereka berani mengutarakan pendapat, karena takut adanya reaksi negatif dari orang lain. Hal ini dilakukan agar mereka dapat menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain, namun bisa merugikan penghargaan diri dan harga diri mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nihayah (2014), telah diidentifikasi adanya perilaku kurang asertif pada sebagian mahasiswa. Terdapat beberapa gejala yang menggambarkan perilaku kurang asertif, seperti ketakutan untuk bertanya karena takut salah atau merasa bahwa pertanyaan mereka mungkin tidak pantas. Selain itu, beberapa mahasiswa juga kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan cenderung enggan untuk berbicara di depan umum.

Perilaku kurang asertif ini juga dapat memiliki dampak yang serius dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Salah satu dampak yang signifikan adalah terkait dengan kasus pergaulan bebas, yang dapat berakibat pada hamil di luar nikah, penularan penyakit kelamin, dan pelecehan seksual (Falah, 2009). Ketika mahasiswa kurang mampu untuk berperilaku asertif, hal itu akan mengakibatkan mahasiswa kesulitan dalam berkomunikasi dengan baik, merasa kurang percaya diri, sulit menjaga relasi dengan teman atau dosen, dan prestasi akademis bisa menurun.

Alberti dan Emmons (Anfajaya & Indrawati, 2017) menjelaskan perilaku asertif sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi perilaku asertif adalah usia, jenis kelamin dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal adalah keluarga dan sekolah. Keluarga disini yang menjadi faktor penting adalah kelekatan (*attachment*) dengan orang tua.

Menurut Stevenson (Jersild et al., 2003) kelekatan adalah faktor yang memiliki pengaruh signifikan dalam hubungan adaptif dan maladaptif antara

individu. Kelekatan menciptakan dasar yang penting dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menguntungkan. Dalam konteks ini, kelekatan memungkinkan individu untuk merasa lebih dekat satu sama lain, sehingga mereka lebih nyaman dalam mengkomunikasikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka. Kelekatan dapat meningkatkan kedekatan antara individu, yang pada gilirannya memperkuat hubungan interpersonal. Ketika individu merasa terhubung satu sama lain dengan kuat, mereka cenderung lebih terbuka dalam berbicara tentang apa yang mereka rasakan dan butuhkan. Ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka untuk lebih jujur dan terbuka dalam berkomunikasi.

Collins et al. (2006) menjelaskan konsep kelekatan merupakan hal yang erat terkait dengan pola pikir, perasaan, perilaku, serta pengalaman dalam konteks hubungan interpersonal. Kelekatan mencakup keyakinan, kenangan, dan harapan yang memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak ketika mereka menjalin hubungan dengan individu lain, terutama ketika individu tersebut beranjak dewasa.

Secure Attachment (kelekatan yang aman) sendiri menurut Bowlby dan Ainsworth (dalam Santrock, 2012) yang dikembangkan pada masa kanak-kanak memiliki peran yang sangat signifikan sebagai sumber atau pondasi pengembangan kompetensi sosial pada tahapan perkembangan selanjutnya. *Secure Attachment* merupakan dasar penting untuk perkembangan psikologis individu di

masa depan. Bayi dan anak yang mengalami *Secure Attachment* cenderung merasa aman dan nyaman dalam hubungan dengan pengasuh mereka. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka akan mendapatkan dukungan dan perhatian yang diperlukan saat dibutuhkan. Hal ini menciptakan dasar yang kuat bagi perkembangan kompetensi sosial mereka, termasuk kemampuan untuk membina hubungan yang sehat dan memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Mukhooyaroh, 2019) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman dengan orang tua berhubungan positif dengan tingkat perilaku asertif pada anak. Anak dengan kelekatan yang aman akan menciptakan hubungan yang baik dalam mengkomunikasikan pikiran, perasaan, kebutuhan untuk dimengerti orang lain. Hal ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk keterampilan sosial dan perilaku asertif pada mahasiswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnama & Wahyuni (2018), individu dengan kelekatan yang aman akan memperlihatkan karakter yang lugas dan bersifat adaptif. Sedangkan individu dengan kelekatan yang tidak aman juga akan menimbulkan permasalahan perilaku yang menyimpang, perkembangannya terganggu, keterampilan sosial yang lemah dan emosi yang negatif (Hardiyanti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara sebagai pengambilan data awal yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data awal yakni wawancara terhadap 33 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebanyak 20 mahasiswa

menyatakan tidak begitu nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada orang tuanya karena tidak diberikan solusi atau respon yang diharapkan, kebanyakan dari mereka merasa malu untuk menceritakan masalah pribadi mereka karena merasa tidak terlalu sedekat itu dengan orangtuanya untuk membahas hal yang bersifat pribadi. 13 sisanya merasa tidak masalah bahkan cenderung selalu menceritakan masalahnya terhadap orang tua mereka karena merasa dekat dengan mereka.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti mengamati bahwa perilaku asertif mahasiswa memiliki variasi yang terkait dengan gaya kelekatan mereka pada orang tua. Hal ini penting dalam hubungan antar individu, karena kemampuan untuk berperilaku asertif bisa dipengaruhi oleh gaya kelekatan yang mereka alami dengan orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa baru Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang?
2. Bagaimana tingkat perilaku asertif pada mahasiswa baru Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang?
3. Adakah pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif mahasiswa baru Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa baru Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif pada mahasiswa baru Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif mahasiswa baru Angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi dunia pendidikan terkhusus psikologi klinis, tentang pengaruh kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa dapat memberikan wawasan akan pentingnya menerapkan perilaku asertif sehingga mampu untuk menjalani tuntutan dan tantangan sebagai mahasiswa serta memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain

- b. Bagi orangtua dapat memberikan gambaran betapa pentingnya membangun kelekatan yang baik dengan anaknya sehingga tugas perkembangan anak tidak terganggu
- c. Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat merancang program untuk mendorong partisipasi orang tua dalam mendukung perkembangan keterampilan asertif mahasiswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Istilah kelekatan pertama kali diperkenalkan oleh psikolog asal Inggris, John Bowlby, pada tahun 1958. Bowlby (1987) menggambarkan konsep kelekatan sebagai suatu bentuk pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Menurut Martin Herbert dalam *The Social Science Encyclopedia* (Kuper & Kuper, 2000), kelekatan merujuk pada hubungan psikologis yang bersifat diskriminatif dan spesifik antara dua individu atau lebih, yang mengikat seseorang dengan orang lain dalam konteks waktu dan ruang tertentu.

Bowlby (1987) juga mendefinisikan kelekatan sebagai hubungan psikologis yang berlangsung lama antara manusia. Definisi ini menunjukkan bahwa keterhubungan emosional antar manusia akan tetap ada selama jangka waktu kehidupan mereka. Selanjutnya perilaku kelekatan akan menjadi terlihat secara jelas ketika individu mengalami rasa takut, kelelahan, atau sakit. Lebih lanjut, konsep kelekatan dapat diuraikan dengan lebih rinci melalui pandangan (Ainsworth, 1978) yang menggambarkan kelekatan

sebagai ikatan afektif yang berlangsung secara terus-menerus kepada individu tertentu yang disebut sebagai figur lekat.

Menurut (Santrock, 2012.), kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara dua individu. Pendekatan ini sejalan dengan definisi Bowlby yang menyatakan bahwa kelekatan merupakan dorongan anak untuk selalu berada dekat dengan figur lekatnya, yang umumnya adalah ibu atau pengasuh utama. Bowlby menggambarkan perilaku kelekatan sebagai tindakan yang bermaksud untuk mencapai kedekatan dengan individu yang dianggap penting.

Dalam konteks psikologi perkembangan, kelekatan merujuk pada hubungan antara suatu individu (biasanya bayi) dengan figur sosial tertentu, dan ini dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Menurut Bowlby dalam tka perkembangan bayi, figur sosial ini sering kali adalah pengasuh atau individu yang merawat bayi. Kelekatan dijelaskan sebagai fenomena ikatan yang terjadi antara bayi dan pengasuhnya selama periode perkembangan ini. Dengan kata lain, kelekatan dapat secara ringkas didefinisikan sebagai ikatan emosional yang kuat antara bayi dan pengasuhnya.

Kelekatan adalah kecenderungan pada seorang anak untuk mencari hubungan dekat dan kontak fisik dengan seorang pengasuh, terutama dalam situasi-situasi seperti ketakutan, kelelahan, dan sakit. Reaksi ini dapat berbeda tergantung pada stimulus dan kondisi tertentu. Anak yang

mengalami kondisi tersebut sangat membutuhkan perhatian yang berasal dari kedekatan dengan pengasuh Henningsen (dalam Sari et al., 2018). Penting untuk dicatat bahwa tidak semua hubungan afektif dapat disebut sebagai kelekatan. Menurut (Ainsworth, 1978) kelekatan terjadi karena hubungan yang telah terjalin dalam jangka waktu tertentu, bahkan jika pengasuh tidak selalu berada dekat dengan anak atau sudah digantikan oleh orang lain. Keberadaan kelekatan biasanya akan menciptakan rasa aman.

Marrone (2013) mendefinisikan gaya kelekatan sebagai karakteristik individu yang mendalam dengan pengasuh, yang dapat membentuk dasar suatu hubungan. Kepercayaan individu terhadap pengasuhnya menciptakan perasaan aman, dukungan, perlindungan, dan kenyamanan. Model kerja kelekatan terdiri dari perasaan, keyakinan, harapan, strategi perilaku, serta aturan yang berfungsi untuk mengartikan informasi dan memori. Model ini memiliki dampak jangka panjang dalam perkembangan kepribadian dan hubungan dekat individu.

Berdasarkan beberapa definisi yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah hubungan spesifik antara individu-individu yang mengikat dalam kurun waktu tertentu. Kelekatan melibatkan kecenderungan anak atau individu untuk mencari dan mempertahankan kedekatan fisik serta ikatan emosional yang kuat dengan individu lain secara timbal balik, yang dianggap memiliki nilai penting untuk kelangsungan

hidup anak atau individu tersebut. Melalui kelekatan, anak dapat merasakan perasaan aman, nyaman, dan terlindungi.

2. Faktor-Faktor Kelekatan

Ainsworth (1978) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi attachment, yaitu:

a. Gen

Individu cenderung meniru perilaku orang tua mereka ketika masih anak-anak. Mereka akan meniru segala sesuatu yang mereka lihat di sekitarnya dan mengulangnya secara berulang. Seiring berjalannya waktu, proses peniruan perilaku ini juga melibatkan ekspresi emosi yang serupa dengan orang yang ditiru. Saat individu menjalin hubungan dengan orang lain, emosi tersebut dapat terlibat dalam dinamika relasional.

b. Jenis Kelamin

Dalam konteks jenis kelamin, perempuan cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi saat berinteraksi dengan orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Kecenderungan ini juga dapat memengaruhi tingkat kedekatan dalam hubungan individu.

c. Pengalaman Masa Lalu

Selama perjalanan hidup individu, interaksi dengan orang lain di sekitarnya akan memainkan peran penting dalam membentuk dan

mengembangkan kelekatan internal. Pengalaman masa lalu, termasuk peristiwa-peristiwa seperti kehilangan atau perpisahan dengan orang lain, akan membentuk dasar untuk pembentukan kelekatan tersebut.

3. Pola-Pola Kelekatan

Menurut Bowlby (1987), terdapat 3 pola kelekatan diantaranya, yaitu:

- a. Pola *secure attachment* merupakan hasil dari interaksi antara orang tua dan anak, di mana anak merasa percaya dan aman terhadap orang tua sebagai sosok yang selalu hadir, peka, dan responsif. Orang tua dalam pola ini dilihat sebagai figur yang memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta perlindungan saat anak membutuhkannya. Mereka membantu dan memberikan dukungan ketika anak menghadapi situasi yang menakutkan atau mengancam. Anak dengan pola *secure attachment* meyakini bahwa orang tua responsif dan siap membantu, menciptakan dasar kepercayaan yang kuat dalam hubungan tersebut.
- b. Pola *anxious resistant attachment* (cemas ambivalen) terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak, di mana anak merasa tidak yakin apakah orang tua selalu hadir, responsif, atau siap membantu ketika dibutuhkan. Akibatnya, anak cenderung mengalami kecemasan terhadap perpisahan, menunjukkan ketergantungan yang tinggi, menuntut perhatian, dan merasa cemas ketika menjelajahi lingkungan sekitar.

Dalam pola ini, ketidakpastian anak timbul karena orang tua tidak selalu responsif dalam setiap situasi dan adanya pengalaman pemisahan.

- c. Pola *anxious avoidant attachment* (cemas menghindar) terbentuk melalui interaksi antara orang tua dan anak, di mana anak tidak memiliki kepercayaan diri karena pengalaman saat mencari kasih sayang tidak direspons atau bahkan ditolak. Dalam pola ini, konflik lebih tersembunyi karena orang tua secara konsisten menolak anak ketika mencoba mendekat untuk mencari kenyamanan atau perlindungan. Hasilnya, anak cenderung menghindari keterlibatan emosional dan menciptakan jarak dalam hubungan karena rasa tidak aman dan penolakan yang terus menerus.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan memiliki tiga pola utama, yaitu pola aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar. Pola kelekatan aman terbentuk melalui interaksi positif antara orang tua dan anak, di mana anak merasa percaya dan nyaman dengan responsivitas dan kehadiran orang tua. Pola kelekatan cemas muncul ketika anak merasa tidak pasti akan responsivitas dan dukungan yang konsisten dari orang tua, menciptakan ketidakpastian dan kecemasan dalam hubungan. Sedangkan pola kelekatan menghindar terjadi ketika anak tidak merasa percaya diri dalam mencari kasih sayang karena pengalaman penolakan atau ketidakresponsifan dari orang tua.

4. Aspek-Aspek Kelekatan

Armsden & Greenberg (1987) mengungkapkan bahwa aspek kelekatan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Kepercayaan

Kepercayaan individu terhadap orang tua melibatkan keyakinan bahwa orang tua memiliki kemampuan untuk memahami, merespons, dan memberikan dukungan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan individu. Kepercayaan ini tumbuh melalui hubungan yang kuat antara individu dan orang tua, serta merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman yang telah dialami sejak dini dalam jangka waktu yang lama, yang pada akhirnya membentuk perasaan aman.

b. Komunikasi

Aspek ini mencakup persepsi terhadap orang tua sebagai individu yang peka dan responsif terhadap pengekspresian emosi. Komunikasi yang efektif dalam hubungan ini dapat memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak. Aspek ini tercermin dalam kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, bertanya mengenai masalah yang dihadapi, serta kemampuan untuk meminta pendapat dari orang lain.

c. Keterasingan

Aspek ini mencerminkan perasaan-perasaan seperti isolasi atau keterasingan, kemarahan, dan pengalaman perpisahan yang terkait

dengan lingkungan keluarga. Aspek ini melibatkan perilaku menghindar dan menolak, yang berarti ketidakhadiran orang tua dapat menyebabkan rendahnya tingkat kelekatan atau kedekatan emosional antara individu dan orang tua.

5. Kelekatan Menurut Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, pembentukan anak yang shalih diawali oleh perilaku orang tua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak di masa depan mencerminkan sikap dan pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Jika orang tua menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik sejak awal, maka kemungkinan besar anak juga akan mengadopsi nilai-nilai tersebut, dengan dukungan pendidikan yang tepat dari orang tua. Dalam ajaran Islam, mendidik dan membimbing anak dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim, karena anak dianggap sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Prinsip ini diambil dari ajaran Rasulullah SAW, sebagaimana terdapat dalam hadis yang mengajarkan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak.

هُرَيْرَةُ أَبِي عَنِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ بْنِ سَلَمَةَ أَبِي عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ذُنُبِ أَبِي ابْنِ حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا
أَوْ يَهُودَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْلَدٍ مَوْلُودٍ كُلُّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى النَّبِيُّ قَالَ قَالَ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ
جَدْعَاءَ فِيهَا تَرَى هَلْ الْبَهِيمَةَ تَنْتَجُ الْبَهِيمَةَ كَمَثَلِ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنْصِرَانِهِ

Artinya: “Setiap bayi yang lahir dalam keadaan fitah. Maka orangtuanyalah yang kemudian berperan dalam merubah fitrahnya, apakah ia kelak menjadi Yahudi, menjadi Nasrani, atau menjadi Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna, apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (H.R. Bukhori)

Menurut KH Masdar Farid Masudi (NU online, 2018) Hadis tersebut mencerminkan makna bahwa kesuksesan dan masa depan anak sangat bergantung pada pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Setiap anak memiliki potensi sejak lahir, dan peran orang tua serta lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam memaksimalkan potensi tersebut. Hadis ini juga menyiratkan bahwa karakter dan pandangan hidup anak, terutama dalam bersosialisasi, dipengaruhi oleh pola pendidikan orang tua, baik itu positif maupun negatif. Pemahaman ini diperkuat oleh ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembimbingan yang baik dalam membentuk kepribadian anak, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S At-Tahrim (66) 6)

Menurut tafsir tahlili dikutip dari website KEMENAG. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menjaga diri dari api neraka yang terbuat dari bahan bakar manusia dan batu. Perintah ini mencakup ketaatan dan kepatuhan kepada perintah Allah. Selain itu, mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan keluarganya agar patuh dan taat kepada perintah Allah, sebagai upaya untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga dianggap sebagai amanat yang memerlukan perlindungan baik secara fisik maupun rohaniah. Cara-cara untuk menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka antara lain dengan mendirikan salat dan bersabar, sesuai dengan petunjuk Allah.

Dalam konteks ini, Rasulullah mengajarkan bahwa melarang keluarga melakukan yang dilarang oleh agama dan mendorong mereka melaksanakan perintah Allah adalah cara efektif untuk menjaga mereka dari ancaman api neraka yang dijaga oleh malaikat yang keras dan tegas. Malaikat ini memiliki tugas mengadakan penyiksaan di dalam neraka dan tetap taat kepada perintah Allah. Firman Allah yang berkaitan dengan hal tersebut adalah:

وَأذْ قَال لُقْمٰنُ لِاِبْنِهٖ وَهُوَ يَعْظُمُهٗ يُبَيِّٓ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S Al-Luqman (31) 13)

Menurut tafsir tahlili dikutip dari website KEMENAG ayat tersebut menjelaskan Allah mengingatkan Rasulullah tentang nasihat Lukman kepada putranya, yang menekankan agar tidak mempersekutukan sesuatu dengan Allah karena perbuatan tersebut merupakan kezaliman yang sangat besar. Mempersekutukan Allah dianggap zalim karena menyamakan-Nya dengan sesuatu yang tidak dapat memberikan nikmat dan karunia seperti-Nya. Lukman menegaskan bahwa menyamakan Allah dengan patung yang tidak berdaya adalah kezaliman besar, karena Allah sebagai Pencipta dan Penguasa semesta alam seharusnya diabdikan oleh seluruh makhluk. Dalam hadis, ketika para sahabat merasa sulit menjaga keimanan tanpa bercampur dengan kezaliman, Rasulullah menjelaskan bahwa maksudnya bukan demikian, dan mengutip Lukman yang melarang anaknya menyekutukan Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa tugas seorang ayah termasuk memberikan nasihat dan pelajaran kepada anak-anaknya agar mengikuti jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Kesimpulannya, Lukman telah memberikan pesan agama dan budi pekerti yang luhur kepada anaknya dengan harapan agar nilai-nilai tersebut diwarisi dan diteruskan di generasi berikutnya. Cara Lukman menyampaikan pesan ini menjadi contoh bagi setiap orang tua muslim.

Dalam Islam, pembentukan anak yang shalih dianggap dimulai dari perilaku orang tua sejak dini. Pandangan ini menekankan bahwa perilaku anak di masa depan akan mencerminkan orang tua dan pola pendidikan yang

diterapkan dalam lingkungan keluarga. Keyakinan ini menegaskan bahwa jika orang tua menunjukkan perilaku dan akhlak yang baik sejak awal, anak-anak kemungkinan besar akan mengikuti jejak yang sama. Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak juga menekankan bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian anak.

B. Asertif

1. Pengertian Asertif

Menurut (Robbert Alberti & Emmons, 2017) perilaku asertif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara langsung, bersifat positif, dan tegas sesuai dengan maksud serta tujuan untuk menunjukkan kesesuaian dalam hubungan dengan individu lain. Menurut Rathus dan Nevid dalam (Nabilah & Rosalina, 2021) Perilaku asertif merupakan kemampuan untuk secara jujur dan untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, dan pemikiran tanpa menimbulkan konflik atau merugikan orang lain, tegas menyampaikan preferensi pribadi seperti suka atau tidak suka, tingkat kenyamanan, serta perasaan bahagia atau tidak bahagia. Selain itu, mereka juga memiliki keberanian untuk mengemukakan ide, pendapat, dan argumentasi secara transparan, sesuai dengan apa yang benar-benar mereka yakini. Menurut (Erickson & Noonan, 2017) perilaku asertif didefinisikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan sebuah keyakinan, kemauan, atau

perasaan dengan rasa percaya diri serta menghormati orang lain. Pengertian lain menurut Lioyd (1981) perilaku asertif merupakan sebuah perilaku yang bersifat aktif, langsung, serta jujur.

Penerapan perilaku asertif mampu mengekspresikan perasaan dan kebutuhan seperti rasa sayang, kekecewaan, amarah, persahabatan, cinta, penyesalan dan kenyamanan. Selanjutnya (Robbert Alberti & Emmons, 2017) menyatakan bahwa dalam mengembangkan perilaku asertif diperlukan adanya pemahaman bahwasannya masing-masing individu tidaklah sama dan memiliki keunikan masing-masing. (Sriyanto et al., 2014) Menyatakan bahwa orang yang berperilaku asertif akan menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pandangan atau gagasan yang sebenarnya kepada orang lain, cenderung mengungkapkan perasaannya dengan cara yang baik, apabila terdapat permasalahan tidak mudah untuk menyalahkan orang lain, berani mempertahankan hak-haknya, tidak mudah untuk mengikuti kemauan orang lain dan selalu berusaha menyelesaikan konflik tanpa melalui jalan kekerasan.

Menurut (Yasdiananda, 2013) perilaku asertif merupakan suatu cara dalam mengekspresikan hal yang dilihat dan yang hal yang diinginkan dengan perasaan integritas, langsung, dan jujur dengan menjaga privasi dan menghormati orang lain. Urgensi dalam menjaga privasi individu lain merupakan sebuah bagian integral dari perilaku asertif. Meskipun dalam

penyampaian pandangan atau keinginan secara jelas namun dalam melakukan hal tersebut harus dilakukan tanpa melanggar privasi diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain berperilaku asertif tidak hanya sekedar mengenai mengekspresikan diri namun juga melibatkan penghargaan terhadap batas-batas pribadi.

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwasannya perilaku asertif merupakan sebuah kemampuan untuk mengekspresikan suatu pandangan atau keinginan secara langsung, tegas, jujur, menjaga privasi, serta dalam penyampaiannya tanpa menyinggung perasaan serta hak orang lain dan tidak menggunakan jalan kekerasan.

2. Faktor-Faktor Perilaku Asertif

Menurut (Alberti & Emmons, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yakni sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Usia

Bertambahnya usia akan beriringan dengan bertumbuhnya perilaku asertif. Semakin bertumbuh usia individu maka kemampuan untuk menyelesaikan masalahpun akan semakin baik hal tersebut didasari karena semakin banyaknya pengalaman yang didapat oleh individu ketika usia terus bertambah.

2) Jenis Kelamin

Dibandingkan dengan perempuan laki-laki lebih cenderung memiliki kapasitas perilaku asertif yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya tuntutan dari lingkungan sekitar kepada laki-laki untuk lebih aktif, kuat, mandiri, dan kooperatif, sedangkan perempuan lebih pasif dan tergantung kompromis.

3) Konsep Diri

Konsep diri erat hubungannya dengan perilaku asertif, individu yang memiliki konsep diri yang jelas dan kuat akan cenderung berperilaku asertif begitupula sebaliknya, individu dengan konsep diri yang lemah akan cenderung lemah dalam berperilaku asertif.

b. Faktor Eksternal

1) Pola Asuh Orang Tua

Pola respon individu dalam menghadapi sebuah permasalahan erat kaitannya dengan interaksi terhadap orang tua maupun anggota keluarga lainnya karena hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas perilaku asertifnya.

2) Kondisi Sosial Budaya

Dalam bermasyarakat dan berhubungan sosial pastinya memiliki nilai budaya dan etika serta aturan sosial yang berbeda-beda. Hal tersebut akan mengakibatkan perbedaan perilaku asertif pada suatu budaya yang berbeda.

Dapat disimpulkan dari penjelasan sebelumnya bahwa perilaku asertif pada diri individu dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk kepada pengaruh yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti usia, jenis kelamin, dan konsep diri. Di sisi lainnya, faktor eksternal mencakup pengaruh dari luar atau lingkungan sekitar, termasuk diantaranya keluarga dan masyarakat. Kedua faktor tersebut memiliki hubungan yang saling mengikat, menciptakan sebuah dinamika yang kompleks dalam membentuk perilaku asertif individu.

3. Aspek-Aspek Perilaku Asertif

Menurut (Erickson & Noonan, 2017) aspek-aspek dalam perilaku asertif terbagi menjadi 2 (dua) yaitu:

a. Mengekspresikan Diri

Mengekspresikan keinginan, kebutuhan, dan perasaan pribadi menjadi suatu elemen yang penting dalam menunjukkan perilaku yang tegas. Hal ini membantu dalam menetapkan suatu batasan dalam berbagai situasi, seperti di sekolah, rumah, dan tempat kerja. Kemampuan untuk meminta sesuatu dan menyampaikan gagasan, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dalam lingkungan akademik dan sosial, serta keterampilan dalam menjelaskan serta menegakkan hak dan batasan diri sendiri, semuanya merupakan aspek penting dalam mengeksperiskan ketegasan. Ketika individu mampu untuk menyadari kebutuhan, keinginan, gagasan, dan

pengambilan keputusan maka artinya individu tersebut akan bersifat lebih mandiri serta dapat memberikan perlawanan ketika Batasan pribadinya dilanggar.

b. Menghargai Orang Lain

Perilaku asertif melibatkan kemampuan-kemampuan untuk mengungkapkan emosi negatif, bahkan dalam bentuk kritik dengan tegas namun tetap menghormati dan menghargai orang lain secara bersamaan. Perilaku asertif juga mencakup kemampuan-kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang bersifat positif. Ekspresi emosi positif ini dapat dilakukan dengan cara mengakui dan menghormati batasan-batasan atau privasi orang lain. Selain itu, ketika seseorang terlibat dalam kegiatan mendengarkan dan memahami perspektif orang lain, hal tersebut juga merupakan bagian dari sikap menghargai.

4. Ciri-Ciri Perilaku Asertif

Lloyd (dalam Arumsari, 2017) memaparkan beberapa ciri-ciri perilaku asertif sebagai berikut:

a. Mampu Berkata Tidak

Berani untuk menolak atau mengatakan tidak secara santun apabila terdapat permintaan atau keinginan orang lain yang tidak sesuai dengan pandangan pribadi

b. Mengekspresikan Perasaan

Dapat dengan jujur mengekspresikan perasaan, individu tersebut tidak menolak perasaan atau keinginan orang lain. Berperilaku realistis dan tidak berlebihan dalam mengungkapkannya.

c. Berbicara Jujur

Menyampaikan informasi dengan benar sesuai dengan kenyataan yang ada kepada orang lain.

d. Menyalurkan Hobi

Bisa mengungkapkan minat dan prioritas tanpa menunda interaksi dengan orang lain tanpa rasa khawatir.

5. Perilaku Asertif dalam Perspektif Islam

Manusia, sebagai makhluk sosial, umumnya terlibat dalam aktifitas komunikasi antarindividu. Proses berbicara merupakan satu aspek penting dalam dinamika komunikasi ini. Merupakan suatu keharusan memahami bahwa etika berkomunikasi memainkan peran yang penting agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pihak yang menerima. Dalam konteks ini, pembicara dan pendengar saling membangun pemahaman tentang karakter satu sama lain. Prinsip kejujuran saat menyampaikan informasi juga dianggap sebagai hal yang esensial, sejalan dengan prinsip yang tercermin dalam firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 70-71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧١﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”

Menurut tafsir Hamka (dalam Solichah, 2018) terhadap ayat tersebut menyiratkan makna bahwa pesan "wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah" menunjukkan bahwa seseorang yang mengklaim keimanan kepada Allah harus secara sungguh-sungguh menjaga dan memelihara iman tersebut melalui ketaqwaan dan menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT. Selanjutnya, bagian "dan katakanlah perkataan yang benar" menyiratkan bahwa individu yang sungguh-sungguh beriman dan bertaqwa dapat diidentifikasi melalui bagaimana ia mengendalikan ucapannya, yaitu dengan berbicara secara jujur dan tidak merugikan, baik terhadap hati Nabi, Allah, maupun sesama muslim. Komunikasi yang berhasil ditandai oleh tercapainya kesamaan makna pesan antara individu yang berkomunikasi tanpa memunculkan interpretasi ganda, sehingga penting untuk berbicara dengan kata-kata yang sederhana agar mudah dipahami oleh orang lain.

Menurut tafsir Hamka (dalam Solichah, 2018) terhadap ayat 71, "Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu," dapat diartikan bahwa pemilihan kata-kata yang baik dan tepat saat berbicara memiliki dampak positif terhadap pekerjaan, perbuatan, dan amal yang dilakukan seseorang. Penggunaan perkataan yang benar akan merangsang terwujudnya perbuatan yang benar pula, dan sebaliknya. Proses ini memerlukan latihan pribadi guna meningkatkan kualitas komunikasi. Selanjutnya, ayat "dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung" menunjukkan bahwa pedoman tersebut mengandung makna fundamental, yaitu membentuk karakter yang baik dalam berinteraksi sosial. Ini menggambarkan bahwa sebagai individu yang baik, penting untuk selalu merenungkan segala sesuatu sebelum bertindak, terutama dalam konteks etika dan komunikasi.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berkomunikasi antar sesama, dan karena itu, Allah menciptakan panca indra berupa lisan sebagai nikmat yang sangat berharga. Berdasarkan anugerah Allah tersebut, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga penggunaan lisan. Ayat ini menekankan kepada orang yang beriman untuk memiliki taqwa dan menjaga ucapannya agar tidak mengandung hal yang buruk. Etika dalam berbicara, sesuai dengan penelitian Khoiriyah (2021) diyakini mampu memberikan ketenangan.

Hubungan antara ayat tersebut dengan perilaku asertif terletak pada kenyataan bahwa setiap individu sebagai makhluk sosial pasti memerlukan interaksi dengan orang lain. Komunikasi, termasuk berbicara, adalah bagian integral dari interaksi tersebut. Ayat tersebut memberikan petunjuk agar selalu menggunakan kejujuran saat menyampaikan informasi. Prinsip ini sejalan dengan ajaran dalam Hadits Riwayat Bukhari no. 4721 versi Syarh Shahih Muslim no. 2607:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَمْرٍو الْأَشْعَرِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ حَسَّانَ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ عِيَاضٍ
عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ عِنْدِي جَارِيَةً لِي وَأَنَا أَعَزُّ عَنْهَا
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ ذَلِكَ لَنْ يَمْنَعَ شَيْئًا أَرَادَهُ اللَّهُ قَالَ فَجَاءَ الرَّجُلُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ
الْجَارِيَةَ الَّتِي كُنْتُ ذَكَرْتُهَا لَكَ حَمَلَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَحَدَّثَنَا
حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ حَسَّانَ قَاصُّ أَهْلِ مَكَّةَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ عِيَاضِ بْنِ
عَدِيٍّ بْنِ الْخَيْثَارِ التَّوْفَلِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَى حَدِيثِ
سُفْيَانَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Al A'masy, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqqiq dari 'Abdullah dia berkata, Rasulullah bersabda, “Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan

membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah”. (HR. Muslim: 4721 no. Hadits 2607).

Hadits tersebut dengan tegas menganjurkan untuk berbicara dan bertindak dengan jujur, karena hal ini akan membimbing individu menuju perilaku yang baik dan menjauhkannya dari konsekuensi yang tidak diinginkan. Selain itu, hadits menegaskan bahwa individu yang jujur akan mendapatkan tempat di surga. Pesan yang terkandung dalam hadits ini juga mengajarkan pentingnya menjaga sikap jujur, di mana diharapkan bahwa sikap jujur ini akan menjadi ciri khas yang melekat pada individu hingga ia diakui sebagai orang yang jujur. Contoh nyata dari hal ini dapat dilihat dari kehidupan Rasulullah SAW, di mana beliau secara konsisten mempraktikkan sikap jujur sepanjang hidupnya hingga diberi gelar al-Amin (Suud & Subandi, 2017).

Sebagian besar ciri perilaku asertif, seperti kemampuan berbicara jujur sesuai dengan realitas dan menunjukkan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak orang lain, berkaitan erat dengan etika komunikasi. Etika berbicara ini memiliki dampak besar terhadap karakter individu, seperti yang disampaikan oleh Khoiriyah (2021). Ketika seseorang berbicara dengan lembut dan tenang, ini menandakan kemampuan individu untuk menghormati lawan

bicara dan menunjukkan rasa hormat pada individu lain. Individu yang mempraktikkan perilaku asertif dengan baik akan mampu menghormati dan menghargai orang lain, serta menjaga keselarasan antara individu tanpa menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Sikap lemah lembut yang ditunjukkan oleh Baginda Rasulullah SAW juga mencerminkan sikap asertif yang baik. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّانفَضُّوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Ayat tersebut menggambarkan peristiwa pada saat pertempuran Uhud di mana Rasulullah SAW merasa terkiln dan sedih dengan tindakan yang dilakukan oleh beberapa Muslim karena tidak mengikuti petunjuk yang telah diberikan olehnya. Turunnya ayat ini memiliki tujuan untuk menghibur Rasulullah yang sedang merasa sedih akibat perilaku kaum Muslim pada

waktu itu. Ayat tersebut diwahyukan untuk memberikan kekuatan pada pertimbangan Rasulullah dan menguatkan rasa belas kasih Allah yang terdapat dalam hati-Nya agar Rasulullah dapat mengatasi perasaan kecewanya Rahman (dalam Anam & Supardi, 2022) Lebih lanjut, ayat ini juga berfungsi sebagai pujian terhadap Rasulullah atas sikap lemah lembut yang Beliau terapkan dalam menjalin hubungan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Hamka (dalam Anam & Supardi 2022)

Menurut penafsiran Hamka (dalam Delmus P. Salim, n.d.), ayat ini mencerminkan bahwa Rasulullah, sebagai pemimpin umat Islam, menonjolkan sikap lemah lembut dalam kepemimpinannya, yang memungkinkan dia untuk membimbing dan membina umat Islam secara efektif. Namun, penting untuk dicatat bahwa kelembutan yang dianjurkan oleh ayat ini tidak berarti kekurangan ketegasan. Buya Hamka menekankan pandangannya ini dengan memberikan contoh sikap tegas Rasulullah SAW, khususnya dalam menghadapi kelompok yang tidak menyetujui hasil perjanjian Hudaibiyah.

Ayat tersebut terkait dengan perilaku asertif karena menekankan pentingnya sifat lemah lembut dalam bersosial, sesuai dengan makna ayat tersebut. Sikap lemah lembut, yang mencakup respons tenang dan pengambilan keputusan tanpa terburu-buru, merupakan ciri yang dijelaskan dalam ayat dan dapat diwujudkan melalui kata-kata dan tindakan Dahlan

(dalam Anam & Supardi, 2022) Dalam konteks perilaku asertif, bersikap lemah lembut adalah cara untuk menunjukkan saling menghormati antar individu. Ayat tersebut juga membicarakan tentang musyawarah, di mana Rasulullah dan para sahabatnya diperintahkan untuk melibatkan musyawarah dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan umum, Maulana dan Rodiya (dalam Anam & Supardi, 2022). Dalam konteks perilaku asertif, individu yang berperilaku asertif mampu mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pikiran mereka, sebagaimana diilustrasikan dalam situasi musyawarah di mana mereka dapat menyampaikan pendapat dan menerima keputusan bersama hasil musyawarah.

C. Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua Terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa

Di lingkungan perkuliahan, mahasiswa dihadapkan pada berbagai situasi kompleks dan menantang yang mengharuskan mereka untuk mengatasi masalah, membuat keputusan yang bijaksana, memiliki kemandirian dalam belajar, dan beradaptasi dengan lingkungan baru Sikone (dalam Anfajaya & Indrawati, 2017). Selain menguasai aspek akademis, mahasiswa juga diharapkan untuk aktif menyuarakan pendapat, berkontribusi dalam diskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan akademis untuk memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Dinamika perkuliahan menuntut mahasiswa untuk terlibat dalam pembelajaran lebih

dari sekadar memahami materi kuliah, melibatkan kemampuan pemecahan masalah kreatif, analisis mendalam, dan keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam menghadapi tantangan perkuliahan, mereka juga diuji untuk membangun kemandirian dalam mengelola waktu, tugas, dan progres akademis mereka. Semua aspek ini adalah bagian integral dalam membentuk karakter dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia setelah menyelesaikan studi, dan oleh karena itu, pengembangan keterampilan ini sejak awal studi menjadi suatu keharusan agar mahasiswa dapat menjadi individu yang kompeten dan memberikan kontribusi positif dalam berbagai konteks kehidupan.

Untuk menjalani berbagai tantangan dan tuntutan sebagai mahasiswa maka kemampuan berperilaku asertif sangat diperlukan. Karena dengan berperilaku asertif didefinisikan maka untuk mengekspresikan sebuah keyakinan, kemauan, atau perasaan dengan rasa percaya diri serta menghormati orang lain akan menjadi lebih mudah. Kemampuan tersebut memperkuat komunikasi, manajemen konflik, serta empati dengan menitikberatkan pada ekspresi atau kemampuan berbicara dan menjadi pendengar yang baik bagi cerita orang lain. Erickson & Noonan, 2017) Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perilaku asertif adalah kelekatan.

Kelekatan memiliki potensi sebagai prediktor terhadap perilaku asertif (Oktaviana, 2010). Kelekatan sendiri merupakan ikatan emosional

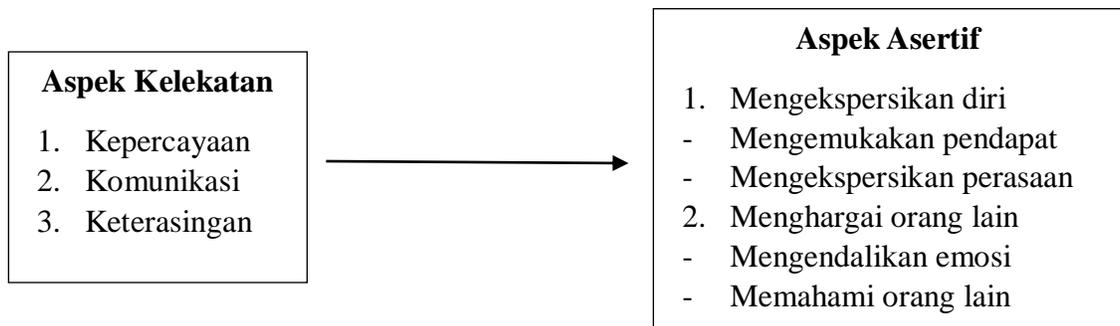
antar individu yang dimulai sejak awal kehidupan dan berpengaruh pada perkembangan individu di tahap-tahap selanjutnya. Kelekatan berperan dalam meningkatkan komunikasi mengenai pemikiran, perasaan, kebutuhan, dan keinginan (Jersild et al., 2003) Asertif adalah ketegasan dan keberanian berekspresi namun tetap menghormati dan sensitif dengan kebutuhan orang lain, sehingga dapat menemukan kompromi yang saling menguntungkan.

Kelekatan bersifat emosional ikatan yang dibentuk oleh seorang individu dengan orang lain yang ada spesifik, mengikat peran mereka dalam kedekatan abadi sepanjang waktu. Pada dasarnya, antara ibu dan anak, keterikatan itu selalu ada, hanya saja jenisnya berbeda satu dengan yang lain (Puji Astuti et al., 2015). Kelekatan yang berbeda dengan orang tua atau ibu akan membentuk pola baru dari karakter anak tersebut, ketika anak memiliki *secure attachment* maka pembentukan karakter asertif positif akan terjadi hal tersebut dikarenakan anak merasa orang tua selalu hadir dan memberikan dukungan secara penuh namun apabila anak memiliki *anxious avoidant attachment* maka akan membentuk karakter asertif negatif dimana anak akan merasa berjuang sendiri untuk bertahan hidup secara psikologis dan berakibat menjadi kurang asertif, yang mana berarti berkurangnya kapasitas untuk memperjuangkan kebutuhan mereka

Hasil penelitian Oktaviana (2010) menunjukkan bahwa kelekatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku asertif. Penelitian

lain yang dilakukan oleh Aulya Purnama & Wahyuni (2018) menyatakan bahwa adanya masalah keterampilan sosial dan emosi negatif dapat muncul akibat kelekatan yang tidak aman. Fenomena ini mencakup mahasiswa yang cenderung tidak asertif karena kurangnya keterlibatan emosional dengan orang tua, merasa ragu, takut, dan malu ketika berusaha untuk berbicara mengenai pengalaman mereka. Kesulitan juga terlihat dalam beradaptasi dengan teman sebaya dalam menyatakan pemikiran dan perasaan tanpa rasa takut. Dengan demikian, variasi dalam kelekatan dengan orang tua dapat memengaruhi perilaku asertif individu.

D. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan mengenai kelekatan dan perilaku asertif pada mahasiswa diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat pengaruh signifikan antara kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif pada mahasiswa UIN Malang

Ho : Tidak terdapat pengaruh signifikan antara kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif pada mahasiswa UIN Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan kuantitatif karena pendekatan ini memanfaatkan instrumen penelitian untuk mengukur variabel-variabel yang terdiri dari data berupa angka, yang dapat dianalisis melalui proses statistik (Sugiyono, 2013). Metode kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan data statistik, mulai dari pengumpulan data, interpretasi data, presentasi hasil, hingga pengambilan kesimpulan penelitian (Arikunto, 2002) Dalam konteks ini, data dari variabel X dan variabel Y yang telah terkumpul akan diolah menjadi skor angka. Selanjutnya, dilakukan perhitungan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

B. Rancangan Penelitian

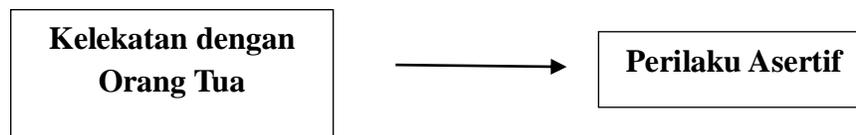
Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel dalam suatu penelitian dan menentukan fungsi dari setiap variabel (Azwar, 2007). Variabel dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas, yang juga disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antecedent, adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab

perubahan pada variabel terikat. Sementara itu, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau mengalami akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013).

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat (Y) : perilaku asertif
2. Variabel bebas (X) : kelekatan dengan orang tua

Skema variabel dalam penelitian ini yaitu:



C. Definisi Operasional

Definisi operasional, menurut (Azwar, 2007) adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati. Dalam suatu penelitian, peneliti harus memilih dan menentukan definisi operasional yang paling relevan terhadap variabel yang sedang diteliti. Oleh karena itu, definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Perilaku Asertif (Y)

Perilaku asertif merupakan sebuah tindakan yang dilakukan secara langsung, bersifat positif, dan tegas sesuai dengan maksud serta tujuan untuk menunjukkan kesesuaian dalam hubungan dengan individu lain,

2. Kelekatan dengan Orang Tua (X)

Kelekatan sebagai suatu bentuk pertalian atau ikatan antara ibu dan anak. Kelekatan merujuk pada hubungan psikologis yang bersifat diskriminatif dan spesifik antara dua individu atau lebih, yang mengikat seseorang dengan orang lain dalam konteks waktu dan ruang tertentu.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi, menurut Priono (dalam Ardaningrum & Savira, 2022), merupakan keseluruhan gejala atau satuan yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah populasi infinit, yang menurut Supardi (1993), merupakan suatu populasi di mana jumlah anggota populasi tidak dapat diketahui dengan pasti. Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa baru Fakultas Psikologi Angkatan 2023 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjumlah 320 orang.

2. Sampel

Penetapan jumlah sampel dalam penelitian ini mengacu pada pandangan (Arikunto, 2006), yang merekomendasikan pengambilan sampel sebesar 10%-15% atau 15%-25% dari jumlah populasi yang diketahui apabila jumlah subjek lebih dari 100. Berdasarkan penentuan jumlah sampel Arikunto (2006), diperoleh sampel 136 orang.

3. Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana peneliti memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu terhadap unsur-unsur yang ada di dalam kelompok sampel. Ciri-ciri sampel yang diambil yaitu mahasiswa baru Fakultas Psikologi Angkatan 2023 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standart yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan skala.

Menurut (Fairus et al., 2018) wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan tanya-jawab langsung antara peneliti dan narasumber atau sumber data. Terdapat dua jenis metode wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur melibatkan pertanyaan yang telah disusun secara sistematis sebagai panduan, sementara wawancara tidak terstruktur dilakukan tanpa daftar pertanyaan, hanya berfokus pada observasi terhadap masalah yang ingin diungkapkan oleh narasumber. Dalam konteks penelitian ini, digunakan metode wawancara tidak terstruktur.

Penulis menggunakan metode skala untuk menyusun daftar pertanyaan tertulis yang nantinya akan dikirimkan kepada responden guna mengumpulkan informasi terkait kegiatan penelitian. Dalam penggunaannya, metode skala tertutup diterapkan, di mana responden diberikan opsi jawaban yang telah disediakan dalam daftar pernyataan, tanpa memiliki pilihan jawaban tambahan. Penelitian ini menggunakan skala yang disebarkan melalui aplikasi Google Formulir, dengan tautan yang dibagikan melalui aplikasi sosial media. Skala yang digunakan mengikuti format tertutup, di mana responden diminta untuk memilih opsi jawaban yang telah disediakan (Suud & Subandi, 2017).

1. Skala Perilaku Asertif

Penelitian ini menggunakan skala perilaku asertif yang telah diadaptasi sebelumnya oleh Nurrahmah (2020) dalam Ardaningrum & Savira (2022) dan telah diuji validitasnya. Skala yang digunakan adalah *Assertiveness*

Formative Questionnaire yang dikembangkan oleh Erickson & Noonan (2018) dan sudah menjadi skala siap sebar. Skala asertif terdiri dari dua komponen utama, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan diri dan kemampuan untuk menghargai orang lain. Sebelumnya, skala ini telah melalui uji instrumen, di mana awalnya terdapat 20 item sebelum uji instrumen, dan setelah diuji, tersisa 18 item yang terbukti valid dengan nilai factor loading > 0.05 dan nilai t-value > 1.96 , serta reliabilitas sebesar 0.742.

Setiap komponen skala memiliki dua indikator pernyataan yang bersifat favorable dan unfavorable. Pengukuran perilaku asertif menggunakan teknik skala Likert, dengan pilihan jawaban yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu Sangat Sesuai (5), Sesuai (4), Netral (3), Tidak Sesuai (2), dan Sangat Tidak Sesuai (1). Skoring pada item unfavorable diatur sebaliknya, dengan pilihan jawaban Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Netral (3), Tidak Sesuai (4), dan Sangat Tidak Sesuai (5).

Tabel 1. 1 *Blueprint* Skala Perilaku Asertif

Aspek	Indikator	No. Item		Jumlah
		F	UF	
Mengekspresikan Diri	Mengemukakan pendapat	1,2,3,7,8,10,11	4,5	9
	Mengekspresikan perasaan	9	6	2
Menghargai Hak Orang lain	Mengendalikan emosi	12,14	13	3
	Memahami orang lain	15,16,17,18	-	4
Total				18

2. Skala Kelekatan

Skala kelekatan yang digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi sebelumnya oleh (Suroso, 2022) dan sudah menjadi skala siap sebar, yaitu *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987). Skala ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Skala ini telah melalui uji validitas dengan proses uji instrumen, di mana pada awalnya terdapat 25 item sebelum uji instrumen, dan setelah diuji, tersisa 20 item yang terbukti valid dengan indeks validitas sebesar 0.871 dan reliabilitas sebesar 0.930. Pilihan jawaban dalam skala kelekatan ini terdiri dari empat tingkatan, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Adapun skoring pada item-item unfavorable adalah Sangat Setuju (1), Setuju (2), Tidak Setuju (3), dan Sangat Tidak Setuju (4).

Tabel 1. 2 *Blueprint* Skala Kelekatan

Aspek	No. Item		Total
	F	UF	
Kepercayaan	1,2,3,8,9,16,17,18	7	9
Komunikasi	4,6,11,12,15,20	5,10	8
Keterasingan	13,14,19	-	3
Total			20

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah uji yang dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu item pertanyaan dapat mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Item pertanyaan dianggap valid jika mampu mengukur variabel sesuai dengan tujuan pengukuran. Uji validitas sering dilakukan dengan menggunakan korelasi product moment, di mana skor masing-masing item dikorelasikan dengan skor total. Skor total diperoleh dari penjumlahan skor item pada instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25 (*Statistical Package for Social Science Statistics*). Teknik uji validitas yang digunakan adalah rumus korelasi product moment untuk menilai hubungan antara item yang dianggap valid dan item yang tidak valid. Item dapat dikatakan valid apabila koefisien validitas r hitung $> r$ tabel dan skor sig $< 0,05r$. Sebaliknya jika r hitung $< r$ tabel dan skor sig $> 0,05r$ maka item dikatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu pertanyaan dalam instrumen penelitian dapat diandalkan dan konsisten dalam mengukur variabel yang diteliti. Tingkat kepercayaan yang tinggi dapat tercapai jika hasil pengujian instrumen menunjukkan hasil yang konsisten (Fairus et al.,

2018). Dalam konteks ini, reliabilitas instrumen berkaitan dengan ketepatan hasil yang diperoleh dari pengukuran variabel n ini, uji reliabilitas item dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS 25 dengan metode Alpha Cronbach. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi item-item dalam instrumen yang tidak dapat diandalkan. Setelah mendapatkan nilai r hitung, diskusi dilakukan dengan membandingkan nilai tersebut dengan nilai tabel r untuk tingkat kesalahan 5% maupun 1%. Hasil diskusi ini dapat menyimpulkan apakah instrumen tersebut dapat dianggap reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Menurut Arikunto (2006) dalam Anindyajati & Karima (2004), terdapat lima kategori untuk menilai reliabilitas data berdasarkan nilai Cronbach alpha. Kategori tersebut mencakup tidak reliabel ($< 0,200$), kurang reliabel ($0,210-0,400$), cukup reliabel ($0,410-0,600$), reliabel ($0,610-0,800$), dan sangat reliabel ($> 0,810$). Penilaian ini membantu menentukan sejauh mana instrumen dapat diandalkan dalam mengukur variabel yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk menilai apakah data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas ini dilakukan

dengan menggunakan perangkat lunak statistik seperti SPSS 25. Saat data didistribusikan secara normal, analisis statistik yang tepat untuk mengevaluasi hubungan antara variabel adalah analisis korelasi Pearson. Terdapat dua asumsi yang perlu diperhatikan. Jika nilai $p > 0,05$, maka data dianggap signifikan atau berdistribusi normal. Namun, Jika nilai $p < 0,05$, maka data dianggap tidak signifikan atau tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara dua variabel atau tidak. Hubungan linear antara variabel adalah syarat penting untuk dapat menggunakan analisis regresi sederhana. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 23.0. Interpretasi hasil uji linieritas adalah sebagai berikut. Jika nilai signifikan (p -value) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antar variabel. Namun, Jika nilai signifikan (p -value) kurang dari atau sama dengan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear antar variabel.

2. Kategorisasi

Untuk mengelompokkan dan menilai tingkat kelekatan dan perilaku asertif, peneliti menggunakan kategorisasi variabel bertingkat dengan menggunakan mean hipotetis dan standar deviasi dengan formula berikut:

a. Mean Hipotetik

Rumus untuk menghitung mean hipotetik adalah:

Tinggi	$X > (\mu + \sigma)$
Sedang	$(\mu - \sigma) \leq X \leq (\mu + \sigma)$
Rendah	$X < (\mu - \sigma)$

Keterangan:

μ : mean hipotetik

i_{max} : skor maksimal item

i_{min} : skor minimal item

$\sum k$: jumlah item

b. Standar Deviasi

Rumus untuk menghitung standar deviasi adalah:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{Max} - X_{Min})$$

Keterangan:

σ : standar deviasi

X_{max} : skor maksimal subjek

X_{min} : skor minimal subjek

Rumus kategorisasi :

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{Max} + i_{Min}) \times \sum k$$

3. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah melalui model analisis regresi linier sederhana. Tujuan dari analisis regresi linier sederhana adalah untuk mengukur sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y. Analisis ini bertujuan untuk menentukan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan untuk memastikan homogenitas populasi, persamaan regresi mengadopsi model regresi sederhana. Hasil perhitungan diperoleh melalui penggunaan perangkat lunak statistik SPSS 25, dan interpretasinya menunjukkan bahwa jika nilai Sig (p) < 0,05, maka terdapat hubungan regresi antara variabel tersebut.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuisisioner secara daring menggunakan media google form, penyebaran kuisisioner dilakukan pada hari jumat, 26 April 2024 sampai dengan 5 Mei 2024 dan disebar pada mahasiswa baru angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang.

B. Hasil dan Analisa Data

1. Profil Partisipan

Tabel 1. 3 Profil Partisipan

Keterangan	Item	Frekuensi	Prosentase
Umur	19	53	39%
	20	35	25.7%
	21	32	23.5%
	22	15	11%
	23	1	7%
Angkatan	2023	136	100%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	46	33.8%
	Perempuan	90	66.2%
Status orang tua	Bercerai	37	27.2%
	Tidak Bercerai	99	72.8%
Asal	Jawa	111	81.6%
	Luar Jawa	25	18.4%

2. Uji Validitas

Tabel 1. 4 Hasil Uji Validitas

Validitas	Pernyataan	Sig.	Keterangan
Kelekatan (X)	K1	0.000	Valid
	K2	0.000	Valid
	K2	0.000	Valid
	K3	0.000	Valid
	K4	0.000	Valid
	K5	0.001	Valid
	K6	0.000	Valid
	K7	0.000	Valid
	K8	0.000	Valid
	K9	0.000	Valid
	K10	0.000	Valid
	K11	0.001	Valid
	K12	0.000	Valid
	K13	0.000	Valid
	K14	0.000	Valid
	K15	0.000	Valid
	K16	0.000	Valid
	K17	0.000	Valid
	K18	0.000	Valid
	K19	0.000	Valid
K20	0.000	Valid	
Asertif (Y)	A1	0.000	Valid
	A2	0.000	Valid
	A3	0.000	Valid
	A4	0.000	Valid
	A5	0.000	Valid
	A6	0.000	Valid
	A7	0.000	Valid
	A8	0.000	Valid
	A9	0.000	Valid
	A10	0.000	Valid
	A11	0.000	Valid
	A12	0.000	Valid
	A13	0.000	Valid
	A14	0.000	Valid

Dari uji validitas pearson product moment dapat diketahui bahwasannya nilai sig. < 0.05. maka berdasarkan hasil tersebut item dinyatakan valid.

Tabel 1. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Butir Pertanyaan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Kelekatan (X)	18	0.875	Reliabel
Asertif (Y)	14	0.915	Reliabel

Dari uji reliabilitas yang telah dilakukan pada tabel diatas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha variabel kelekatan sebesar 0.882 dan untuk variabel asertif sebesar 0.915, sehingga dapat dinyatakan instrument yang digunakan reliabel.

3. Uji Normalitas

Tabel 1. 6 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	Df	Sig.
Kelekatan	.317	104	.093
Asertif	.184	104	.000

Dari hasil uji normalitas yang telah dilakukan pada tabel diatas dapat dilihat nilai sig. variabel kelekatan sebesar 0.093 sedangkan variabel asertif memiliki nilai sig 0.000, sehingga dapat disimpulkan pada variabel kelekatan data berdistribusi normal sedangkan pada variabel asertif tidak berdistribusi normal.

4. Uji Linearitas

Tabel 1. 7 Hasil Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Asertif * Kelekatan	8110.564	31	261.631	5.014	.000
Between Groups (Combined)					
Linearit y	5208.490	1	5208.490	99.827	.000
Deviatio n from Linearit y	2902.075	30	96.736	1.854	.012
Within Groups	5426.193	104	52.175		
Total	13536.757	135			

Berdasarkan hasil uji linearitas nilai signifikansi pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai linearity <0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwasannya variabel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat linear.

5. Hasil Uji Regresi

Uji regresi dilakukan guna untuk menguji apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas yakni kelekatan terhadap variabel terikat yakni perilaku asertif. Variabel X dikatakan berpengaruh apabila nilai sig < 0.05 .

Tabel 1. 8 Hasil Uji Regresi

Model	Sum Squares	of Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	2893.101	1	2893.101	83.803	.000 ^b
Residual	4626.009	134	34.522		
Total	7519.110	135			

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwasannya nilai sig <0.05 maka dapat simpulkan bahwasannya terdapat pengaruh variabel kelekatan terhadap perilaku asertif.

Tabel 1. 9 Hasil R Square

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
	.620 ^a	.385	.380	5.876

Berdasarkan nilai R square sebesar 0.385, maka besar pengaruh variabel x terhadap y sebesar 38.5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain seperti konsep diri, pola asuh orang tua, dan lain sebagainya.

C. Analisis data deskriptif

1. Tingkat kelekatan dengan orang tua

Analisis data deskriptif ini digunakan guna untuk mengetahui kategorisasi tingkat kelekatan dengan orang tua. Untuk mendapatkan kategori

tersebut, diperlukan mean, standart deviasi, x maksimal, dan x minimum. Sehingga diperoleh data berikut:

Tabel 1. 10 Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Rendah	Frek	Sedang	Frek	Tinggi	Frek
Kelekatan	15.3%	21	46.7%	64	38%	52

Dari tabel diatas dapat kita lihat bawasannya terdapat 21 mahasiswa yang memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua rendah dengan presentase 15.3%, selanjutnya 64 mahasiswa memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua sedang dengan presentase 46.7%, dan 52 mahasiswa memiliki tingkat kelekatan dengan orang tua tinggi dengan presentase 38%.

2. Tingkat perilaku asertif

Tabel 1. 11 Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Rendah	Frek	Sedang	Frek	Tinggi	Frek
Asertif	7.3%	10	35.3%	48	57.4%	78

Dari tabel diatas dapat kita lihat bawasannya terdapat 10 mahasiswa yang memiliki tingkat asertif rendah dengan presentase 7.4%, selanjutnya 48 mahasiswa memiliki tingkat asertif sedang dengan presentase 35.3%, dan 78 mahasiswa memiliki tingkat asertif tinggi dengan presentase 57.4%.

D. Pembahasan

1. Tingkat kelekatan dengan orang tua

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan oleh peneliti, mahasiswa baru angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat kelekatan yang dikategorisasikan sebagai sedang yakni presentase 46.7% dengan jumlah mahasiswa 64 dari 136 orang. Kemudian berdasarkan hasil penyebaran angket, mayoritas responden menjawab 3 pada aspek kepercayaan, menjawab 3 pada aspek komunikasi, dan menjawab 2 pada aspek keterasingan, yang berarti mereka akan mampu untuk menunjukkan perkembangan kemampuan sosial seperti membangun relasi yang baik diluar lingkup keluarganya, memiliki kontrol emosi yang baik serta memiliki empati yang besar terhadap lingkungan sekitarnya.

Pada penelitian ini juga terdapat 21 mahasiswa dengan tingkat kelekatan yang rendah dengan mayoritas memilih angka 2 pada aspek kepercayaan, artinya masih ada beberapa mahasiswa yang kurang nyaman karena tidak memiliki rasa aman dengan orang tuanya. Karena itu, perlu untuk mereka meningkatkan kelekatan dengan orangtua terutama pada aspek kepercayaan. Kelekatan dengan orang tua yang rendah juga dapat timbul akibat dari kurangnya usaha orang tua dalam membangun sebuah hubungan dengan anak sehingga anak merasa kurang nyaman dan dekat.

Hal itu juga selaras dengan hasil interview singkat yang telah dilakukan sebelumnya dimana ditemukan beberapa mahasiswa yang mengungkapkan bahwasannya kurang nyaman untuk bercerita mengenai masalah atau kehidupannya dengan orang tua mereka.

Kelekatan yang baik akan menimbulkan kontrol emosi yang bagi anak, hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Mcconnell, 2011) dimana anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua memiliki kemampuan sosial yang baik serta menunjukkan rasa empati yang lebih besar pada orang lain. Apabila kelekatan sudah terbentuk dengan baik maka mudah juga bagi orang tua untuk memberikan pendidikan non-formal seperti membentuk kepercayaan diri, pro-sosial dan lain sebagainya.

Kelekatan sendiri menurut Bowlby sama halnya seperti vitamin dan protein yang penting sekali bagi perkembangan fisik dan mental yang sehat, karena kelekatan kasih sayang orang tua khususnya Ibu merupakan hal yang esensial (Diananda, 2020). Kelekatan antara orang tua dan anak akan terjadi apabila orang tua memberikan suatu respon yang positif terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya sehingga anak akan merasa nyaman dengan dirinya.

2. Tingkat Perilaku Asertif

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, mahasiswa memiliki rata-rata tingkat asertif yang tinggi dengan jumlah 78 mahasiswa dari 136 orang dengan presentase 57.4%. Kemudian berdasarkan hasil penyebaran angket mayoritas responden menjawab 3 pada aspek mengekspresikan diri dan menjawab 3 pada aspek menghargai orang lain, yang artinya sebagian besar mahasiswa mampu menyampaikan pendapat serta hal yang mereka butuhkan dengan baik tanpa mengganggu hak orang lain.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana, R. (2010), individu dengan perilaku asertif yang tinggi akan mampu dengan mudah mengutarakan apa yang menjadi isi hati dan pikirannya ketika di lingkungan akademik maupun lingkungan masyarakat. Individu dengan perilaku asertif yang tinggi akan mengungkapkan apa yang dia rasakan dengan tujuan supaya orang lain dapat memahami apa yang diinginkannya dan pendapat yang coba ingin dia sampaikan dengan tetap saling menghargai perasaan dan hak masing-masing.

Sedangkan individu dengan perilaku asertif yang rendah akan sulit untuk mengutarakan apa yang sedang dirasakan, merasa tidak enak dalam berpendapat dan takut menyakiti perasaan orang lain serta masih banyak individu dengan perilaku asertif yang rendah tidak mengetahui betapa

pentingnya makna komunikasi (Pungky et al., 2023) Selain hal tersebut individu dengan perilaku asertif yang rendah juga cenderung takut akan merepotkan atau membuat susah orang disekitarnya apabila mengungkapkan apa yang dirasakannya (Rainata, 2020).

3. Pengaruh Kelekatan dengan Orang Tua terhadap Perilaku Asertif

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pada uji regresi linier yang telah dilakukan didapatkan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga hipotesis dalam penelitian diterima dimana terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif. Kelekatan dengan orang tua pada mahasiswa psikologi UIN Malang berpengaruh sebesar 38.5% dilihat pada nilai koefisien determinasi (R square) pada uji regresi linier yaitu sebesar 0.385.

Secara keseluruhan, aspek kepercayaan dan komunikasi yang efektif dengan orang tua membentuk dasar yang kuat untuk pengembangan perilaku asertif dengan memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi yang sehat. Sebaliknya, aspek keterasingan menghambat perkembangan ini dengan menimbulkan perasaan tidak aman dan kurangnya keterampilan komunikasi yang asertif. Ketiga aspek ini saling berinteraksi dalam membentuk bagaimana individu mengekspresikan diri mereka secara asertif dalam berbagai situasi sosial. Penelitian oleh Bond (2009) menunjukkan bahwa kelekatan yang aman

dengan orang tua berhubungan dengan peningkatan kemampuan asertif dan regulasi emosi pada anak-anak. Selain itu, studi oleh Karavasilis (2003) menemukan bahwa anak-anak dengan ikatan kelekatan yang kuat dan komunikasi terbuka dengan orang tua mereka cenderung memiliki tingkat asertivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang merasa terasing dari orang tua mereka. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2010) bahwa attachment atau kelekatan dengan orang tua memiliki korelasi signifikan dengan perilaku asertif pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNSRI.

Perilaku asertif menjadi sangat penting untuk dimiliki khususnya oleh mahasiswa UIN Malang hal tersebut dilandasi karena menjadi mahasiswa UIN harus menjalani 1 tahun berada di mahad dimana ketika hidup di mahad ada aturan-aturan yang harus ditaati dimana bisa tinggal dalam 1 kamar yang berisi individu dengan latar belakang yang berbeda-beda, terdapat jam malam dan harus mengikuti kegiatan keagamaan, serta memenuhi kebutuhan akademik dan non akademik. Dengan adanya lingkungan seperti itu maka mahasiswa dituntut untuk memiliki perilaku asertif guna mampu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Bloom et al., dalam Sriyanto, et al., (2014) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat asertivitas yang tinggi memiliki kemampuan

untuk melindungi diri secara efektif dan adaptif. Mereka mampu mengenali diri sendiri dengan baik, memahami kekurangan dan kelebihan mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk merencanakan tujuan hidup dengan jelas, kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Munir (2019), individu yang memiliki perilaku asertif yang baik akan cenderung untuk menghindari melakukan perilaku yang negatif dalam hal ini seperti kenalan remaja atau pergaulan bebas. Selain itu, individu yang asertif cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dan mampu membuat keputusan dengan baik. Mereka bisa mengelola diri dengan lebih baik dalam berbagai situasi, karena asertivitas membantu mereka mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka secara jelas dan tegas tanpa merugikan orang lain.

Pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan yang baik dengan orang tua akan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya maupun kehidupan bersosial, keluarga berperan dalam membentuk perilaku individu, bagaimana nantinya orang tua memberikan respon dan memenuhi kebutuhan anak akan membentuk suatu hubungan emosional antara anak dengan orang tua sebagai figur pengasuh (Hardiyanti, 2017). Peran orang tua sebagai pengasuh banyak

tercantum dalam al-hadist dan al-quran salah satunya pada surah At-Taghabun ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Menurut tafsir wajiz dalam NU online, setelah diperintahkan untuk bertawakal kepada Allah, pada ayat ini orang-orang beriman diperingatkan tentang istri dan anak-anak mereka. Wahai orang-orang yang beriman! Hendaknya kamu waspada. Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu dunia-akhirat. Kadang-kadang istri dapat menjerumuskan suami dan anak-anak dapat mencelakakan bapaknya untuk melakukan perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dengan mengawasi dan menanamkan pendidikan agama kepada mereka; dan jika kamu memaafkan mereka ketika mereka melakukan kesalahan; dan kamu menyantuni mereka dengan sikap yang lembut, serta memohonkan ampun kepada Allah untuk mereka, maka sungguh, Allah

Maha Pengampun kepada hamba-hamba-Nya, Maha Penyayang kepada seluruh makhluk-Nya.

Berdasarkan ayat diatas dapat kita simpulkan bahwasannya pemberian respon yang tepat menjadi fundamental yang wajib diperhatikan orang tua dalam mendidik anak mereka. Kelekatan dengan orang tua merupakan suatu fungsi yang adaptif serta menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas (Lia Sari et al., 2018) Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ananda S & Satwika Y (2022), kelekatan antara orang tua dan remaja sangat penting karena bisa memberikan banyak manfaat positif untuk kecerdasan emosional remaja. Remaja yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua cenderung berada di jalur yang positif untuk menginternalisasi tujuan sosialisasi dan nilai-nilai keluarga.

Meskipun kelekatan adalah ikatan emosional, tidak semua hubungan emosional bisa disebut kelekatan. Ainsworth dalam Diananda et al., (2020) menjelaskan bahwa ada beberapa ciri khusus yang menandakan adanya kelekatan antara anak dan figur tertentu. Pertama, hubungan ini bertahan lama. Kedua, ikatan tetap ada meskipun figur lekat tidak terlihat oleh anak atau digantikan oleh orang lain. Ketiga, hubungan ini memberikan rasa aman.

Kelekatan didukung oleh tingkah laku lekat yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan tersebut. Karena anak masih bergantung pada seseorang dan membutuhkan rasa aman untuk melindungi dirinya, anak akan mencari kedekatan dengan figur lekat terutama saat merasa takut, sakit, lelah, tertekan, atau membutuhkan perhatian dan perlindungan. Dengan demikian, meskipun kelekatan adalah hubungan emosional, tidak semua hubungan emosional memiliki ciri-ciri dan tingkah laku khusus ini.

Menjaga iklim keluarga untuk terus positif menjadi hal yang penting dikarenakan iklim keluarga yang negatif penuh dengan pertengkaran dan perdebatan maupun perselisihan yang diwarnai dengan konflik akan menyebabkan suasana rumah menjadi tidak nyaman sehingga anak akan mudah mengalami stress, ketidakamanan dan ketidaknyamanan, Rika dalam Lia Sari et al. (2018).

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan negatif berisiko tinggi mengalami perkembangan perilaku yang bermasalah. Mereka mungkin menjadi agresif, berperilaku kasar, atau mengalami depresi. Penelitian yang dilakukan oleh Chang, Lansford, Schwartz, dan Farver dalam Sari et al., (2018) mendukung hal ini. Penelitian mereka menunjukkan adanya korelasi positif antara pola asuh yang negatif dan munculnya tingkah laku bermasalah pada anak-anak. Dengan kata lain, cara pengasuhan yang buruk secara signifikan berhubungan dengan peningkatan perilaku negatif

pada anak. Anak-anak yang terpapar pola asuh seperti ini cenderung mengembangkan perilaku yang tidak diinginkan karena mereka tidak mendapatkan dukungan emosional dan perlindungan yang diperlukan untuk perkembangan yang sehat. Penelitian ini menekankan pentingnya pola asuh yang positif dalam membentuk perilaku anak yang baik dan sehat secara emosional.

Implikasi untuk mahasiswa, diantaranya: mahasiswa perlu untuk mempertahankan dan mendorong lagi adanya kelekatan yang sehat dengan orang tua pada aspek kepercayaan dan komunikasi, karena dengan begitu maka aspek keterasingan akan lebih rendah, kemudian mahasiswa akan condong lebih mandiri dalam menentukan langkah yang akan di pilih, memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mampu menangani tekanan dan beradaptasi, mampu untuk mengembangkan kepercayaan dirinya serta paham atas dirinya. Mahasiswa juga perlu terus mempertahankan perilaku asertif pada aspek mengekspresikan diri dan menghargai orang lain agar mereka bisa selalu mengutarakan pendapat dan keinginan mereka dengan jujur tegas tanpa mengganggu hak orang lain di segala situasi.

Implikasi terhadap orang tua diantaranya: orang tua yang mampu membangun kelekatan yang baik dengan anak akan mampu memberikan dukungan emosional dan praktis yang diperlukan, orang tua sebagai figur

role model pertama anak yang menunjukkan perilaku asertif akan menjadi contoh bagi anak mereka, dengan memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan maka orang tua akan membantu anak mengembangkan kemandirian anak, kelekatan yang positif juga akan mampu mendorong perkembangan karakter anak.

Implikasi untuk perguruan tinggi atau instansi dalam hal ini UIN Malang, diantaranya: perlu mendorong mahasiswa untuk menerapkan perilaku asertif yang baik dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan bisa berupa webinar, dakwah dan sebagainya, serta memberikan edukasi secara jelas manfaat dari berperilaku asertif itu apa saja kepada serta betapa pentingnya berperilaku asertif terutama ketika awal mereka menjalani kehidupan di mahad, agar nantinya mahasiswa bisa terbiasa untuk selalu berperilaku asertif dilingkungan perkuliahan maupun di lingkungan masyarakat.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahwa peneliti tidak membedakan peranan jenis kelamin, tidak mempertimbangkan peranan budaya, dan tidak mengangkat keadaan keluarga responden sebagai variabel yang mungkin akan memberikan perbedaan hasil serta kompleksitas hasil penelitian. Penelitian ini tidak mengkaji apakah perbedaan jenis kelamin mempengaruhi hasil, tidak memperhitungkan bagaimana budaya yang berbeda dapat mempengaruhi hasil, dan tidak

menyertakan keadaan keluarga responden yang mungkin memiliki pengaruh signifikan. Hal ini dapat menyebabkan hasil penelitian tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan yang lebih kompleks, karena faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan variasi dalam hasil yang tidak terdeteksi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kelekatan orang tua pada mahasiswa baru angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang berada pada tingkatan sedang, artinya apabila kelekatan dengan orang tua positif akan mendorong anak untuk lebih mandiri, mampu menangani tekanan atau konflik, paham akan dirinya, menjadi lebih percaya diri serta paham akan dirinya.
2. Tingkat perilaku asertif rata-rata mahasiswa baru angkatan 2023 Fakultas Psikologi UIN Malang berada pada tingkat tinggi, yang artinya sebagian besar mahasiswa mampu menyampaikan pendapat serta hal yang mereka butuhkan dengan baik tanpa mengganggu hak orang lain. Dengan perilaku asertif yang tinggi akan lebih mudah terpenuhinya kebahagiaan individu.
3. Terdapat pengaruh signifikan kelekatan dengan orang tua terhadap perilaku asertif mahasiswa dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dengan pengaruh sebesar 38.5%

B. Saran

1. Untuk Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan mereka pada anak mereka, sehingga akan membuat hubungan yang positif diantara keduanya sehingga anak akan merasa lebih nyaman berada di dekat orang

tuanya. Untuk meningkatkan keterlibatan orang tua perlu untuk memiliki tekad dan terus berupaya berkomunikasi secara lebih dalam untuk lebih mengerti tentang anaknya

2. Untuk Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan mengerti betapa pentingnya perilaku asertif sehingga mahasiswa harus meningkatkan perilaku asertif sehingga dalam menjalani kehidupan perkuliahan menjadi lebih mudah untuk beradaptasi dan menyampaikan opini atau perasaanya dengan cara yang lebih baik.

3. Untuk Instansi

Instansi mampu memberikan pelatihan-pelatihan seperti webinar atau dakwah dan lain sebagainya guna untuk memberikan penjelasan pentingnya perilaku asertif terutama bagi mahasiswa baru untuk bisa beradaptasi di kehidupan Ma'had.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Memperluas cakupan variabel penelitian seperti membedakan jenis kelamin, peranan budaya, serta keadaan keluarga guna menghasilkan penelitian yang lebih akurat dan komprehensif dalam bidang kajian yang sama, serta memperbanyak literatur terkait variabel yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- Agustriyana, N. A. (2017). Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.26737/jbki.v2i1.244>
- Ainsworth. (1978). *PATTERNS OF ATTACHMENT*.
- Anam dan Supardi (2022). (n.d.).
- Ananda S, & Satwika Y. (2022). *Hubungan antara Kelekatan Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*.
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529–532.
- Anindyajati, M., & Karima, C. M. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). *Jurnal Psikologi*, 2(1), 49–73.
- Ardaningrum, D. Z., & Savira, S. I. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Selama Masa Pandemi. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(7), 107–120.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. . PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Arumsari, C. (2017). Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku bullying. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 1(01), 31–39.
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>

- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar .
- Bowlby, J. (1987). *Defensive processes in the light of attachment theory*.
- Collins, N. L., Ford, M. B., Guichard, A. M. C., & Allard, L. M. (2006). Working models of attachment and attribution processes in intimate relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32(2), 201–219. <https://doi.org/10.1177/0146167205280907>
- Delmus P. Salim. (n.d.). *Politik Islam Dalam Al-Qur'an (Tafsir Siyasah Surat Ali Imran Ayat 159)*.
- Diananda, A., Anak, K., Orang, P., Dalam Meningkatkan, T., Kognitif, P., & Diri, H. (2020). KELEKATAN ANAK PADA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN HARGA DIRI. *ISTIGHNA*, 3(2). https://doi.org/10.1007/978-981-10-2796_14
- Fairus, A. A., Kurniawan, J. E., Ellya, J., & Fakultas Psikologi, K. (2018). Hubungan antara Kesesuaian Peran Kerja dan Keterikatan Kerja Pada Karyawan Perusahaan Tekstil. *Psychopreneur Journal*, 2(1), 12–18.
- Falah, P. N. (2009). *Hubungan Antara Perilaku Asertif Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri*. 1–10.
- Garner, E. (2012). *Assertiveness 4 Contents*. www.job.oticon.dk
- Hardiyanti, D. (2017). Proses Pembentukan Kelekatan Pada Bayi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 24(2), 63–69.
- Hayani, I. M. N., & Wulandari, P. Y. (2017). Perbedaan kecenderungan perilaku agresi ditinjau dari harga diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 6, 32–42.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Alih bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo., Eds.; Kelima). Erlangga.
- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam Adolescence ' S Task and Development in Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 1(April), 243–256.
- Jersild, A. T., Brook, J. S., & Brook, D. W. (2003). *The Psychology of Adolescence* (Third Edition). Macmillan Publishing Inc.
- Khoiriyah, S. U. (n.d.). *Perspektif al-Qur'an*.

- LARSEN, R. J., & BUSS, D. M. (2010). *Personality Psychology : domains of knowledge about human nature* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Lia Sari, S., Devianti, R., & Safitri, aini. (2018). Educational Guidance and Counseling Development Journal KELEKATAN ORANGTUA UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31.
- Marrone, P. (2013). Chambers, RT. *Etica e Politica*, 15(1), 583–605. <https://doi.org/10.1093/acprof>
- Mcconnell, M. (2011). Attachment across the life span: Factors that contribute to stability and change. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 11, 60–77. www.newcastle.edu.au/journal/ajedp/
- Mukhooyaroh, T. (2019). *SECURE ATTACHMENT DAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA SURVIVOR SEXUAL ABUSE*.
- Musta'anah, A. S., & Munawaroh, E. (2023). HUBUNGAN PERILAKU ASSERTIVE DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING MAHASISWA PELAKSANA PEMBELAJARAN DARING PADA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. *Al-Taujih*, 9. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di Sma Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 33–42. <https://doi.org/10.22437/jpj.v5i02.10335>
- Nihayah. (2014). *BAB IV*.
- Novalia, & Dayakisni, T. (2013). 2 0185. *Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying*, 01(01), 172–178.
- Oktaviana, R. (2010). *Hubungan Antara Secure Attachment Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Non-Reguler Angkatan 2010 – Palembang Rina Oktaviana . S . Psi ., MM Universitas Bina Darma , Palembang Email : rina_twin2003@yahoo.com Robb. 01*.
- Patricia M. Noonan, & Amy S. Gaumer Erickson. (2017). *The Skills That Matter: Teaching Interpersonal and Intrapersonal Competencies in Any Classroom*. SAGE Publications.
- Puji Astuti, H., Agustinus Arum Eka, R., & Utami, T. (2015). Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies The Influence of Avoidant Attachment to the Formation of Assertive Character in Early Childhood How to cite Article Info. *IJECEs*, 4(2), 116–122. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v4i2.9466>

- Pungky, P., Savitri, A. D., & Katkar, K. (2023). Peningkatan Komunikasi Asertif sebagai Upaya Mencegah Kesalahpahaman dalam Komunikasi bagi Ibu-Ibu PKK. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 504.
<https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1805>
- Rainata, W. (2020). Pelatihan Asertif Pada Narapidana Lapas Klas 1 Malang. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(2), 92.
<https://doi.org/10.22219/procedia.v8i2.13426>
- Robbert Alberti, & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right*. Impact Publishers.
- Santrock, W. (n.d.). *448890005-Life-Span-Development-PDFDrive-com-pdf_compressed*.
- Sari1, S. L., Devianti, R., & SAFITRI, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16.
<https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Solichah, Y. M. (2018). *Etika Berbicara Dalam Al-Qu'an Surah Al- Ahza<b Ayat 70-71 Dalam Tafsir Al-Azha<r Karya Buya Hamka Dan Relevansinya Dengan Pembentukan Akhlakul Karimah*. 1–97.
- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Supardi, S. (1993). Populasi dan Sampel Penelitian. *Unisia*, 13(17), 100–108.
<https://doi.org/10.20885/unisia.vol13.iss17.art13>
- Suroso, A. (2022). *PENGARUH KELEKATAN DENGAN ORANGTUA TERHADAP PERILAKU ASERTIF PADA MAHASISWA DI KOTA MAKASSAR*.
<http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/2159>
- Suud, F. M., & Subandi. (2017). Kejujuran dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121–134.
- Yasdiananda, E. W. (2013). Hubungan Antara Self Esteem dengan Asertivitas pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 102–112.
- Zihnan Munir SMA Negeri, L. (2019). HUBUNGAN PERILAKU ASERTIF DENGAN KENALAN REMAJA DAN MASALAHANYA DI SMAN 2

MASBAGIK. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 3, Issue 2).
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Perilaku Asertif

Skala ini terdiri dari 18 pernyataan, jawablah setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda yang sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

1. Saya berterus terang kepada teman saya jika mereka melakukan sesuatu yang membuat saya tidak nyaman
2. Saya menegur seseorang yang tidak menghargai privasi saya
3. Saya mengungkapkan pendapat, meskipun orang lain tidak menyetujuinya
4. Saya cenderung mengikuti apa yang orang lain inginkan daripada menyatakan apa yang saya pikirkan
5. Saya terkadang tidak melontarkan pertanyaan, karena takut terdengar bodoh
6. Saya cenderung memendam perasaan saya daripada membicarakannya
7. Jika saya tidak sependapat dengan dosen, maka saya akan memberitahunya
8. Jika seseorang telah meminjam uang atau barang dan terlambat mengembalikannya, maka saya akan menanyakannya
9. Saya biasanya menyampaikan apa yang saya rasakan kepada orang lain
10. Saya akan menegur seseorang yang memperlakukan orang lain dengan buruk
11. Saya berterus terang mengenai hal-hal yang saya pedulikan
12. Saya berhati-hati untuk tidak menyakiti hati orang lain, meskipun saya merasa menderita

13. Saya kesulitan mengendalikan emosi ketika tidak sependapat dengan orang lain
14. Saya menghindari perdebatan dengan orang lain ketika saya berbeda pendapat dengannya
15. Saya mendengarkan pendapat orang lain, meskipun saya tidak setuju dengan mereka
16. Saya mencoba memahami sudut pandang orang lain meskipun tidak sependapat dengan pemikirannya
17. Dalam diskusi, saya berkomunikasi dengan melibatkan bahasa tubuh (seperti mengangguk, melihat lawan bicara)
18. Meskipun sedang berdebat, saya tidak memotong pembicaraan

Lampiran 2 Skala Kelekatan

Skala ini terdiri dari 20 pertanyaan, jawablah setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terhadap orang tua Anda, dengan memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Setuju, jika Anda 'Sangat Setuju' dengan pernyataan tersebut

Pilihlah Setuju, jika Anda 'Setuju' dengan pernyataan tersebut

Pilihlah Tidak Setuju, jika Anda 'Tidak Setuju' dengan pernyataan tersebut

Pilihlah Sangat Tidak Setuju, jika Anda 'Sangat Tidak Setuju' dengan pernyataan tersebut

1. Orang tua saya menghargai perasaan saya
2. Saya rasa orang tua saya melakukan peran yang baik sebagai orang tua
3. Orang tua saya menerima saya apa adanya
4. Saya suka meminta pandangan orangtua saya mengenai hal-hal yang saya pikirkan
5. Saya rasa tidak perlu memperlihatkan perasaan saya ke orangtua saya
6. Orang tua saya bisa mengetahui saat saya bersedih karena suatu hal
7. Orang tua terlalu mengharap banyak dari saya
8. Ketika kami berdiskusi tentang sesuatu, orang tua peduli akan pendapat saya
9. Orang tua saya percaya pada keputusan saya
10. Orang tua saya memiliki masalahnya sendiri, maka saya tidak ingin membebani mereka dengan masalah saya
11. Orang tua saya membantu saya memahami diri saya menjadi lebih baik
12. Saya bercerita kepada orang tua saya mengenai masalah dan kesulitan saya
13. Saya merasa marah kepada orang tua saya
14. Saya tidak mendapatkan banyak perhatian dari orang tua
15. Orang tua saya membantu saya menyampaikan kesulitan yang saya hadapi
16. Orang tua memahami saya
17. Ketika saya marah terhadap sesuatu, orang tua saya mencoba untuk mengerti
18. Saya percaya pada orang tua saya

19. Saya dapat mengandalkan orangtua saya saat saya membutuhkan sesuatu untuk menghilangkan hal mengganjal di dada

20. Jika orang tua saya mengetahui ada hal yang mengganggu saya, mereka bertanya hal itu kepada saya.

Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas	Pernyataan	Sig.	Keterangan
Kelekatan (X)	K1	0.000	Valid
	K2	0.000	Valid
	K2	0.000	Valid
	K3	0.000	Valid
	K4	0.000	Valid
	K5	0.001	Valid
	K6	0.000	Valid
	K7	0.000	Valid
	K8	0.000	Valid
	K9	0.000	Valid
	K10	0.000	Valid
	K11	0.001	Valid
	K12	0.000	Valid
	K13	0.000	Valid
	K14	0.000	Valid
	K15	0.000	Valid
	K16	0.000	Valid
	K17	0.000	Valid
	K18	0.000	Valid
	K19	0.000	Valid
K20	0.000	Valid	
Asertif (Y)	A1	0.000	Valid
	A2	0.000	Valid
	A3	0.000	Valid
	A4	0.000	Valid
	A5	0.000	Valid
	A6	0.000	Valid
	A7	0.000	Valid
	A8	0.000	Valid
	A9	0.000	Valid
	A10	0.000	Valid
	A11	0.000	Valid
	A12	0.000	Valid
	A13	0.000	Valid
	A14	0.000	Valid

Reliabilitas Kelekatan**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.875	20

Reliabilitas Perilaku Asertif**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.915	14

Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelekatan	.071	136	.093	.974	136	.011
Asertif	.118	136	.000	.966	136	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 5 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kelekatan *	Between Groups	(Combined)	8110.564	31	261.631	5.014	.000
		Linearity	5208.490	1	5208.490	99.827	.000
Asertif		Deviation from Linearity	2902.075	30	96.736	1.854	.012
		Within Groups	5426.193	104	52.175		
Total			13536.757	135			

Lampiran 6 Hasil Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.620 ^a	.385	.380	5.876

a. Predictors: (Constant), Kelekatan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2893.101	1	2893.101	83.803	.000 ^b
	Residual	4626.009	134	34.522		
	Total	7519.110	135			

a. Dependent Variable: Asertif

b. Predictors: (Constant), Kelekatan

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon/Faksimile 0341-558916
Laman psikologi.uin-malang.ac.id, email fps@uin-malang.ac.id

Nomor : 811 /FPsi/PP.00.9/05/2024

2 Mei 2024

Hal : Jawaban Izin Penelitian Skripsi

Kepada:
Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di tempat.

Assalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Menindaklanjuti surat Saudara Nomor: 737 /FPsi.1/PP.00.9/04/2024 tanggal 2 April 2024 tentang Izin Penelitian Skripsi, kami memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang kepada

Nama : Chindy Maulidya Alfayn
NIM : 200401110209
Judul Skripsi : Pengaruh Kelekatan dengan Orangtua terhadap Perilaku Asertif Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UIN Malang
Dosen Pembimbing : 1. Muhammad Arif Furqon, M.Psi., Psikolog
2. Dr. Rofiqah, M.Pd

Demikian surat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh



Tembusan:

1. Wakil Dekan 2 dan 3;
2. Para Ketua Prodi;
3. Kabag. Tata Usaha.